

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Kondisi Geografis Desa Melikan

Desa Melikan merupakan salah satu desa atau kelurahan di wilayah administrasi Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif Desa Melikan berbatasan langsung dengan wilayah disekitarnya yaitu meliputi:

Sebelah Utara = Desa Paseban Kecamatan Bayat

Sebelah Timur = Desa Paseban Kecamatan Bayat

Sebelah Selatan = Desa Kaligayam Kecamatan Wedi

Sebelah Barat = Desa Brangkal Kecamatan Wedi

Berdasarkan letak astronomisnya Desa Melikan terletak antara 110°38' BT- 110° 40' BT dan 7° 47' LS- 7°50' LS. Luas wilayah Desa Melikan adalah 167, 61 Ha yang terdiri dari 15 RW dan sepuluh dusun yaitu Dusun Sayangan, Pagerjuran, Bayat, Sekarkalam, yang berada pada wilayah Kadus I. Sementara Curen, Sumber, Melikan, Bogor, Bantengan, dan Muker, berada pada wilayah Kadus II. Jarak dari pusat atau kantor Kecamatan Wedi adalah sekitar 7 Kilometer dan dapat ditempuh kurang lebih dengan waktu 15 menit, kemudian dari pusat Kota

Klaten berjarak sekitar 13 Kilometer yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit. Desa Melikan berjarak 115 Kilometer dari ibukota provinsi dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 3,5 jam. Penduduk Desa Melikan per Januari 2013 berjumlah 3576 jiwa yang terdiri dari Laki-laki 1781 orang dan perempuan berjumlah 1795 orang.

Desa Melikan berada didataran rendah dengan ketinggian 154 meter diatas permukaan laut, yang dikelilingi bukit-bukit yang ditumbuhi pohon-pohon besar jenis Jati dan Mahoni yang sangat hijau dan rindang. Sungai yang mengalir di Desa Melikan berjumlah 4 buah yaitu Sungai Ujung, Dengkeng, Birin, dan Sosrodiningrat. Sungai-sungai tersebut biasanya digunakan sebagai irigasi bagi pertanian di Desa Melikan, sementara untuk pemenuhan kebutuhan air sehari-hari, warga Desa Melikan menggunakan sumur gali, sumur pompa, dan depot isi ulang.

Desa Melikan juga dikelilingi hamparan sawah yang sangat hijau dan juga asri khas wilayah pedesaan. Desa Melikan ini memiliki jalur yang sama dengan jalur wisata ziarah Makam Sunan Pandaranan di Kecamatan Bayat. Desa Melikan sangat terkenal dengan produksi gerabahnya, ini bisa dibuktikan bila kita melintas di jalan raya Wedi-Bayat dan sampai di wilayah Desa Melikan pasti kita akan langsung disuguhi pemandangan berbagai macam bentuk keramik dan gerabah yang dipajang di kedai-kedai milik warga Desa Melikan disepanjang jalan raya tersebut.

2. Deskripsi Masyarakat Desa Melikan

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya membentuk kelompok dan saling mempengaruhi satu sama lain (Hasan Shadilly, 1993:47). Dilihat dari pengertian masyarakat diatas, maka kita dapat mengetahui bahwa masyarakat merupakan bentuk kelompok sosial yang anggota-anggotanya mempunyai ikatan satu sama lain atau dapat dikatakan mempunyai hubungan timbal balik yang berlangsung sejak lama dan juga terus menerus. Masyarakat Desa Melikan sebagian besar merupakan penduduk asli Desa Melikan, walaupun ada penduduk pendatang itu biasanya disebabkan karena adanya penduduk Desa Melikan yang menikah dengan orang yang berasal dari daerah lain.

Desa Melikan juga mempunyai sifat seperti masyarakat desa yang lainnya, misalnya saja mempunyai sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. Hal ini bisa terlihat dari jenis mata pencaharian yang ada di Desa Melikan yang tidak banyak bervariasi, sebagian besar pekerjaan warganya adalah pengrajin gerabah, buruh harian gerabah, dan juga petani yang sama-sama masih tergantung pada keadaan geografis daerah tersebut. Selain itu warga Desa Melikan juga mempunyai nilai-nilai kebudayaan dan juga pola tingkah laku yang cenderung sama antara warga yang satu dengan warga yang lainnya, hal ini disebabkan karena

pada dasarnya setiap kelompok masyarakat pasti memiliki nilai dan norma serta aturan-aturan yang sama di dalam satu kelompok tersebut.

Desa Melikan juga mempunyai sifat seperti pada masyarakat lainnya, yaitu hubungan anggota yang awet dan juga intim, karena setiap warganya mengenal dengan baik satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial yang terjalin secara terus menerus dan sudah berjalan dalam jangka waktu yang sangat lama. Tradisi gotong-royong dan juga tolong menolong terlihat sangat jelas di desa ini seperti yang dikatakan Ibu SKY “*Ya wong ndeso nek mboten rukun kalih tonggo kiwo tengen nggeh mboten iso mbak, kudu purun diajak gentenan*” (Ya orang desa kalau tidak bisa diajak rukun dengan tetangga kiri kanan ya tidak bisa mbak, harus mau diajak bergantian) (Ibu SKY, 10 Februari 2013). Hubungan yang harmonis ini terlihat di dalam pergaulan mereka sehari-hari, misalnya saling bertegur sapa bila bertemu, saling membantu bila ada tetangga yang membutuhkan bantuan, dan juga antusiasme warganya dalam mengikuti perkumpulan yang ada di desa ini.

Sarana transportasi yang ada di Desa Melikan antara lain sepeda, sepeda motor, mobil pribadi, andhong, dan juga angkutan umum berupa mobil angkot dan juga bus kota yang melintas di jalan Klaten-Wonosari. Untuk memperlancar transportasi warga, di Desa Melikan juga banyak dibangun jalan dan juga jembatan untuk menghubungkan antar wilayah yang ada di Desa Melikan. Jalan-jalan utama yang menghubungkan antar

kelurahan dan kecamatan secara umum sudah bagus dan sudah diaspal, sehingga sudah cukup layak untuk dilalui berbagai macam jenis kendaraan. Sarana transportasi atau sarana penghubung ini sangat penting dalam kegiatan industri kerajinan gerabah, karena dapat memperlancar aktivitas industri tersebut terutama dalam kegiatan mendatangkan bahan mentah maupun memasarkan hasil produksi dan juga memperlancar program pariwisata di Desa Melikan. Sarana komunikasi dan informasi yang ada di Desa Melikan juga sudah cukup baik. Tersedianya beberapa telepon rumah di tempat warga, televisi, radio, media cetak, *handphone*, dan sudah adanya jaringan internet telah memperlancar jalannya komunikasi dan informasi bagi masyarakat di Desa Melikan, sehingga masyarakat di Desa Melikan bisa berkomunikasi dan memperoleh informasi dengan mudah.

Rumah-rumah warga desa Melikan juga hampir semuanya merupakan bangunan permanen, walaupun terlihat sederhana, namun rumah-rumah tersebut sudah bisa disebut layak dan memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Desa Melikan tidak mempunyai pasar tradisional, pasar mingguan, maupun pasar bulanan. Warga Desa Melikan berbelanja di Pasar Jalen yaitu pasar yang berada di Kecamatan Bayat, tetapi masih cukup terjangkau bila ditempuh dengan sepeda atau sepeda motor dari Desa Melikan. Warga Desa Melikan juga tidak jarang berbelanja di pasar tradisional yang terletak di pusat Kecamatan Wedi.

Desa Melikan juga terdapat beberapa toko atau kios yang jumlahnya kira-kira 20 unit, dan toko kelontong sekitar 9 unit, yang menyediakan kebutuhan sehari-hari warga Desa Melikan.

Pendidikan warga Desa Melikan juga cukup bervariasi, dari berbagai tingkat pendidikan. Berikut ini adalah tabel komposisi penduduk Desa Melikan berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Desa Melikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	135
2.	Sekolah Dasar	229
3.	Sekolah Menengah Pertama	257
4.	SMA/SMK	595
5.	Akademi (D1-D3)	31
6.	Sarjana (S1-S3)	17
Jumlah		1264

Sumber: Data Monografi Desa Melikan, 2013

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Melikan Berdasarkan Pendidikan Khusus

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Pondok Pesantren	9
2.	Madrasah	132
3.	Sekolah Luar Biasa	1
Jumlah		142

Sumber: Data Monografi Desa Melikan, 2013

Pendidikan yang ada di Desa Melikan juga mempunyai fasilitas yang cukup memadai, walaupun belum semua jenjang sekolah ada di desa tersebut. Desa Melikan mempunyai 3 buah Taman Kanak-Kanak, dan juga 2 buah gedung Sekolah Dasar. Gedung-gedung sekolah tersebut

masih cukup baik dan juga layak, apalagi setelah gempa tahun 2006. Sekolah-sekolah yang berada di Desa Melikan banyak direnovasi sehingga bangunannya lebih baik bila dibandingkan dengan sebelum terjadinya bencana gempa bumi. Sarana pendidikan di Desa Melikan memang belum lengkap, karena hanya ada TK dan SD saja, sementara untuk jenjang SMP dan SMA belum ada di desa ini. Anak-anak di Desa Melikan bila ingin melanjutkan pendidikan SMP dan SMA mereka harus bersekolah keluar Desa Melikan.

Sebagian besar warga Desa Melikan beragama Islam, dan sebagian lainnya beragama Kristen dan Katholik, berikut tabel jumlah penduduk menurut agama di Desa Melikan

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Melikan Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3525
2.	Kristen	35
3.	Katholik	16
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Lain-lain	-
Jumlah		3576

Sumber: Data Monografi Desa Melikan, 2013

Agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Desa Melikan. Maka dari itu kegiatan masyarakat di bidang keagamaan juga hanya ada untuk Agama Islam saja, misalnya pengajian, remaja masjid, Yasinan,

dan lain-lain. Sementara untuk agama yang lain belum mempunyai perkumpulan kegiatan keagamaan di Desa Melikan.

Desa Melikan memang terkenal sebagai desa yang sebagian besar warganya berprofesi sebagai pengrajin gerabah, namun pada kenyataannya tidak setiap warga menjadikan profesi pengrajin gerabah sebagai pekerjaan utama mereka. Ada sebagian pengrajin yang menjadikan profesi pengrajin gerabah ini hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Berikut ini adalah tabel komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian pada masyarakat Desa Melikan.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Melikan Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	186
2.	Buruh Tani	350
3.	Buruh Harian Lepas	379
4.	KaryawanPerusahaan Swasta	39
5.	Pegawai Negeri Sipil	38
6.	Pedagang	189
7.	Peternak	112
8.	Jasa	27
9.	Pensiunan PNS/TNI POLRI	36
10.	Pengusaha Kecil dan Menengah	55
11.	Pengrajin Gerabah/Keramik	243
12.	Pertukangan	79
13.	Pemulung	1
Jumlah		1734

Sumber: Data Monografi Desa Melikan, 2013

Selain dikenal sebagai desa penghasil gerabah, Desa Melikan juga dikenal mempunyai tanah yang subur. Banyak warga yang menggunakan

tanah di Desa Melikan sebagai lahan pertanian berupa kebun dan persawahan. Desa Melikan juga sangat bagus untuk beternak hewan, dikarenakan masih banyaknya lahan dan juga makanan ternak dari alam yang masih banyak kita jumpai di desa tersebut. Penduduk Desa Melikan yang mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi juga banyak yang menjadi Pegawai Negeri dan juga karyawan swasta di kantor-kantor di Kabupaten Klaten dan sekitarnya.

3. Deskripsi Kelompok Sosial Pengrajin Gerabah Di Desa Melikan

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soerjono Soekanto, 2006: 104). Kesadaran akan keanggotaan kelompok itu akan semakin besar dengan adanya persamaan tujuan bersama yang hendak dicapai, dengan kata lain kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang memiliki ciri-ciri dan pola interaksi yang terorganisir secara berulang-ulang, serta memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya. Kelompok sosial memiliki struktur sosial yang setiap anggotanya memiliki status dan peran tertentu, memiliki kepentingan bersama, serta memiliki norma-norma yang mengatur para anggotanya.

Guna mencapai kesepahaman antara penulis dengan pembaca, disini akan dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan kelompok sosial pengrajin gerabah adalah, sekumpulan individu yang mempunyai jenis pekerjaan yang sama, tinggal di lingkungan yang sama, memiliki tujuan yang sama, dan mempunyai nilai dan norma yang sama pula. Pengrajin di Desa Melikan dibentuk menjadi satu paguyuban atau perkumpulan yang diketuai langsung oleh kepala desa setempat, jadi bila ada keperluan atau permasalahan pada pengrajin gerabah biasanya akan dibantu oleh pengurus desa setempat, melalui sekretaris desanya. Para perangkat desa mempunyai peran yang cukup besar dalam memfasilitasi pengrajin gerabah seperti yang dikatakan Bapak PJ “Ya paling memfasilitasi *nek ajeng nyuwun* bantuan, jadi ya mereka yang mengajukan proposal, *kalih* paling kasih info *nek wonten* kegiatan-kegiatan pameran-pameran mbak” (Ya paling memfasilitasi kalau ada yang mau minta bantuan, jadi mereka yang akan mengajukan proposal, sama paling memberikan info kalau ada kegiatan pameran-pameran mbak) (Bapak PJ, 11 Februari 2013).

Pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan ini, merupakan pengrajin yang menjalankan usahanya secara turun temurun. Sebagian besar pengrajin yang ada di Desa Melikan ini merupakan penduduk asli Desa Melikan, jadi tidak mengherankan bila hubungan sosial yang terjadi antara satu dengan yang lainnya begitu erat. Kelompok sosial ini sepertinya hanya terlihat seperti kelompok profesi, namun karena mereka

bertetangga dekat, dan tinggal di lingkungan yang sama, maka interaksi sosial yang mereka lakukan juga berbeda dengan kelompok sosial profesi lainnya.

Kelompok sosial pengrajin gerabah di Desa Melikan bisa dikategorikan sebagai Paguyuban. Menurut Ferdinand Tonnies dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 116), paguyuban (*gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, serta bersifat kekal dan alamiah. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Sebagaimana yang diungkapkan Tonnies, bahwa jenis paguyuban ada 3 jenis yaitu *gemeinschaft of blood*, *gemeinschaft of place*, dan *gemeinschaft of mind*. Pengrajin di Desa Melikan sendiri berdasarkan ciri-ciri dan kriterianya dapat dimasukkan kedalam golongan kelompok sosial *gemeinschaft of place*, yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai tempat tinggal yang berdekatan, sehingga akan mengakibatkan hubungan timbal balik yang kuat dan saling tolong menolong antar anggotanya seperti yang dikatakan Ibu PT “Namanya juga *teng* masyarakat mbak, *nek mboten* rukun *kalih tonggone njuk ajeng rukun kalih sinten*, *nopo-nopo kudu rewangan kalih gentenan sambatan*” (Namanya juga di masyarakat mbak, kalau tidak rukun dengan tetangga

terus mau rukun dengan siapa, apa-apa harus bareng-bareng sama bergantian bergotong-royong) (Ibu PT, 14 Februari 2013).

Pengrajin Gerabah di Desa Melikan tersebar di semua dusun di Desa Melikan, tetapi diantara dusun-dusun tersebut yang paling banyak dihuni oleh pengrajin gerabah adalah Dusun Pagerjurang, Dusun Sayangan, dan Dusun Melikan. Ketiga dusun tersebut hampir semua penghuninya berprofesi sebagai pengrajin gerabah, maka tidak heran bila Dusun Pagerjurang mendapat julukan sebagai dusun keramik/gerabah. Hal ini bisa dilihat dari tulisan besar yang melingkar pada sebuah gapura yang ada di Jalan Raya Wedi-Bayat. Dusun Pagerjurang juga terkenal akan kreasi keramiknya yang banyak melakukan inovasi dan juga kreasi, sehingga banyak keramik dari Dusun Pagerjurang ini yang bisa menembus pasar internasional, seperti Jepang, Belanda, Jerman, dan Italia. Dusun-dusun lain di Desa Melikan juga banyak terdapat para pengrajin gerabah, hanya saja memang jumlahnya tidak sebanyak yang ada di Dusun Pagerjurang, Dusun Sayangan, dan Dusun Melikan.

Pengrajin gerabah di Desa Melikan usianya kisaran antara 15-70 tahun, jadi banyak diantara pengrajin gerabah di Desa Melikan yang sebenarnya berusia non produktif. Sebagian besar pengrajin di Desa Melikan ini adalah perempuan, pekerjaan membuat gerabah memang lebih cocok dikerjakan oleh seorang perempuan karena pekerjaan ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Perempuan sangat berperan

dalam usaha ini, terutama dalam menentukan bentuk, ukuran, dan juga kreasi dari gerabah. Peran laki-laki dalam industri gerabah ini juga tidak kalah besar karena mereka bertugas mencari bahan baku, menggiling tanah, mengeringkan gerabah, membakar gerabah, hingga mengangkut hasil gerabah untuk diserahkan kepada pengumpul atau dijual langsung. Peran wanita dan laki-laki sama besarnya dalam industri gerabah ini, sehingga industri ini memang sangat cocok bila dijadikan industri keluarga (rumahan). Sebagian besar pendidikan pengrajin gerabah di Desa Melikan memang tidak tinggi, paling banyak hanya setingkat SD dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pengrajin gerabah tidak menuntut pendidikan yang tinggi, karena yang lebih diutamakan adalah keterampilan.

Ada berbagai macam alasan atau motivasi seseorang untuk menjadi pengrajin gerabah, dari hasil pengamatan dan juga wawancara, dapat diperoleh fakta tentang alasan penduduk Desa Melikan menjadi pengrajin gerabah. Alasan yang pertama adalah, karena pengrajin gerabah merupakan pekerjaan yang secara turun menurun ada di Desa Melikan seperti yang dikatakan ibu PT “Dari kecil, turun temurun kok mbak” (Ibu PT, 14 Februari 2013). Selain Ibu PT, Bapak SM juga mempunyai jawaban yang sama yaitu “Ya sejak kecil, kan saya asli sini mbak, jadi ya dari kecil memang sudah belajar bikin gerabah, jadi ya turun temurun lah” (Bapak SM, 9 Februari 2013). Mereka mendapatkan

warisan keterampilan membuat kerajinan gerabah dari orang tuanya, karena sejak kecil mereka sudah terbiasa melihat orang tuanya melakukan pekerjaan tersebut. Alasan yang kedua adalah mereka tidak mempunyai keterampilan yang lainnya, dan juga mereka melihat lingkungannya yang dikelilingi oleh para pengrajin gerabah, sehingga pekerjaan yang timbul di benak mereka tidak jauh dari pengrajin gerabah. Pekerjaan sebagai pengrajin gerabah ini dianggap belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga, namun warga Desa Melikan tetap setia sebagai pengrajin gerabah dan berniat melestarikan hingga ke anak cucu mereka kelak.

4. Deskripsi Industri Gerabah Desa Melikan

Industri kecil adalah merupakan salah satu penunjang pembangunan di desa yang tidak diragukan lagi, karena apabila industri kecil bisa berkembang sebagaimana di harapkan, akan segera nampak keuntungan-keuntungan untuk desa tersebut. Industri gerabah yang ada di Desa Melikan dapat dikategorikan sebagai industri kecil (rumahan) yang biasanya memiliki ciri yaitu antara tempat kerja menjadi satu dengan rumah. Setiap pengrajin paling tidak mempunyai 2 orang karyawan, tetapi ada juga pengrajin yang bekerja sendiri dan hanya dibantu oleh anggota keluarganya dan tidak memiliki karyawan. Permasalahan utama yang ada pada industri gerabah ini ternyata ada pada modal usaha dan pendapatan para pengrajin yang hanya pas-passan seperti yang dikatakan oleh Ibu MH

“Ya baik mbak, sudah ada perkembangan, tapi *nggeh* terus terang kekurangan modal mbak, *kalih hasile mung pas-pasan, nek* pengrajin *teng deso niki*, malah kadang *nek wonten pesenan kathah mboten saget* memenuhi mbak soale *nggeh modale* kurang” (Ya baik mbak, sudah ada perkembangan, tapi ya terus terang kekurangan modal mbak kalau pengrajin di desa ini, malah terkadang ada pesenan banyak tidak bisa memenuhi soalnya modalnya iya kurang) (Ibu MH, 14 Februari 2013). Pengrajin yang lain juga mempunyai keluhan yang sama dengan Ibu MH, bahwa modal merupakan salah satu kendala dalam industri gerabah di Desa Melikan, seperti yang dikatakan Ibu SKY “Ya lebih baik keadaanya daripada yang dulu-dulu mbak tetapi ya masih kekurangan modal dan hasilnya sedikit” (Ibu SKY, 10 Februari 2013). Modal merupakan salah satu yang paling penting untuk menjalankan sebuah industri, tidak terkecuali industri gerabah yang ada di Desa Melikan ini. Pengrajin banyak mengeluhkan bahwa mereka banyak kekurangan modal, sehingga sering terhambat dalam memenuhi pesanan dan hasilnya juga hanya cukup untuk biaya sehari-hari saja.

Pembuatan gerabah di Desa Melikan menggunakan teknik yang unik dan juga sangat langka yaitu teknik putaran miring. Konon teknik putaran miring ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu yaitu pada masa Sunan Pandanaran. Teknik putaran miring ini digunakan karena sebagian pengrajin adalah perempuan. Pengrajin perempuan biasa

bekerja dengan menggunakan kain *jarik*. Untuk menjaga kesopanan, para perempuan ini menggunakan teknik miring, yang mengharuskan mereka untuk duduk miring. Duduk dengan posisi miring seperti itu akan menjaga etika dan kesopanan mereka dengan tidak membuka kaki dan pahanya ketika bekerja. Teknik putaran miring ini memang dibuat untuk menghargai kaum perempuan dan akan membuat mereka nyaman saat bekerja. Teknik putaran miring ini memudahkan tanah liat dibentuk melebar, sehingga dapat mempersingkat waktu saat proses pembentukan. Itulah salah satu kearifan lokal yang ada pada masyarakat Desa Melikan, teknik itu didapatkan secara turun temurun dan akan terus dilestarikan.

Pembuatan gerabah di Desa Melikan ini dilakukan dengan cara yang bertahap. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam kegiatan pembuatan gerabah di Desa Melikan.

a. Mengumpulkan Bahan Baku

Bahan baku utama dalam pembuatan gerabah adalah tanah liat. Pengrajin gerabah biasanya mendapatkan tanah liat dengan cara menyewa petak tanah yang ada di Desa Melikan melalui pengurus desa yaitu Pak Bayan. Selain menyewa petak tanah ada juga pengrajin yang mencari sendiri tanah liat tersebut di daerah Bantulan Desa Melikan. Apabila ada pengrajin gerabah yang tidak mampu mencari sendiri, maka mereka akan mengambilnya dari pengumpul tanah liat dengan harga Rp. 13.000 per gerobak kecil. Bahan baku yang kedua

adalah pasir halus. Pasir halus ini biasanya diperoleh warga di sebelah utara pemukiman penduduk yaitu di Sungai Ujung.

b. Menggiling/Menyelep Bahan Baku

Setelah tanah dikumpulkan maka proses yang selanjutnya adalah menggemburkan atau menghaluskan tanah liat tersebut dengan cara *nyelep*. *Nyelep* tanah dilakukan dengan bantuan alat yang disebut dengan molen. Bentuk dan juga cara kerja alat tersebut mirip dengan mesin penggiling padi. Bagi warga yang tidak mempunyai molen, maka mereka biasanya akan menyewa alat tersebut dan orang yang mengerjakannya dengan biaya Rp. 15.000 per gerobaknya.

c. Membentuk Gerabah/Keramik

Setelah tanah di *selep*, selanjutnya tanah akan diinjak-injak dan dicampur dengan butiran-butiran pasir halus. Kemudian dalam proses pembentukannya digunakan perbot miring, yang ditaburi pasir halus agar tidak lengket. Segumpal tanah liat yang berbentuk bola kemudian diletakkan di bagian pusat meja putar dan ditekan lalu dibentuk menjadi bentuk gerabah atau keramik yang diinginkan. Proses pembuatan gerabah ini juga membutuhkan alat tambahan seperti gelang bambu, kain kasar, papan kipas, dan lain-lain.

d. Proses Pengeringan

Cara pengeringan dilakukan ditempat terbuka dan terkena sinar matahari langsung. Sinar matahari juga tidak boleh terlalu terik karena

dapat menyebabkan gerabah retak saat dibakar. Cara pengeringan juga harus sempurna, karena mempengaruhi hasil akhir dari pembuatan gerabah tersebut.

e. Proses Penghalusan/ Penggosokan

Setelah gerabah kering sempurna, maka hal selanjutnya adalah dengan menghaluskan gerabah tersebut dengan cara menggosok-gosoknya agar permukaan gerabah terlihat halus. Baru setelah semua bagian gerabah/keramik halus, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah membakarnya.

f. Proses Pembakaran

Gerabah selanjutnya disusun dan kemudian dimasukan kedalam tungku pembakaran untuk dibakar dengan menggunakan kayu dan juga jerami selama kurang lebih 3 jam. Setelah selesai lalu abu sisa pembakaran dicampur dengan daun Munggur dan digunakan sebagai penutup gerabah (diungkep). Tujuannya agar gerabah tidak mudah retak selama proses pendinginan sekaligus memberikan warna yang natural terhadap gerabah yang dihasilkan.

Setiap industri mempunyai rantai pemasaran yang bervariasi. Pemasaran merupakan suatu kegiatan menjual atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Pemasaran yang baik dan lancar akan membuat pengrajin memperoleh keuntungan dan modal akan menjadi

lancar. Menurut hasil dari pengamatan di lapangan, cara pemasaran atau penyaluran hasil produksi gerabah dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu:

a. Pengrajin- Konsumen

Cara ini untuk pengrajin yang ingin menjual barang dagangannya langsung kepada konsumen, baik itu konsumen yang memesan ataupun yang dijual sendiri di pasar-pasar di sekitar Klaten, maupun tempat-tempat pariwisata seperti Malioboro dan bahkan juga ada yang dijual di daerah Kasongan.

b. Pengrajin- Pengumpul- Konsumen

Teknik pemasaran seperti ini dilakukan oleh pedagang yang sudah tergolong besar. Mereka biasanya adalah pemilik kios-kios yang ada di sepanjang Jalan Raya Wedi-Bayat. Kios mereka yang besar bisa menampung hasil gerabah dari para pengrajin yang ada di Desa Melikan, kemudian mereka menjual gerabah kepada para konsumen dengan harga jual yang tentunya lebih mahal. Cara pemasaran seperti ini juga banyak dilakukan oleh para pedagang besar yang menjual produksinya hingga keluar kota seperti Solo, Boyolali, Salatiga, Semarang, dan Jakarta. Khusus barang yang akan dijual ke Jakarta, mereka biasanya mengumpulkan gerabah dari para pengrajin lalu dijual ke Jakarta dengan menggunakan jasa para pekerja di sekitarnya untuk menjualkan produk tersebut ke Jakarta. Biasanya pesanan luar kota ini paling banyak adalah

kuali yang biasanya digunakan di rumah makan tradisional yang ada di kota-kota besar.

Industri kecil yang ada di pedesaan, seperti industri gerabah mempunyai manfaat yang sangat besar terhadap kemajuan Desa Melikan. Industri ini mempunyai manfaat antara lain, dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Desa Melikan. Partisipasi yang ada pada masyarakat Desa Melikan dalam rangka untuk memajukan/mengembangkan industri gerabah ini juga dapat menyokong kehidupan ekonomi mereka, walaupun jumlah penghasilannya tidak begitu banyak namun dari industri inilah warga Desa Melikan menggantungkan hidupnya. Industri gerabah ini juga memberikan dampak positif yang lain yaitu mengurangi arus urbanisasi, para pemuda banyak yang memilih juga untuk menjadi pengrajin gerabah sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi tanpa harus jauh-jauh merantau ke kota lain dalam mencari pekerjaan. Dampak positif lainnya dari industri gerabah ini adalah, dapat memunculkan industri lain yang ada di Desa Melikan yaitu industri pariwisata. Melikan memang terkenal sebagai desa wisata yang menggunakan industri gerabah sebagai daya tarik dan atraksi utamanya.

5. Deskripsi Pariwisata Desa Melikan

Desa Melikan adalah sebuah desa yang memiliki pemandangan alam yang begitu indah. Desa ini dikelilingi oleh bukit-bukit yang ditumbuhi pohon-pohon besar yang sangat rindang dan juga hijau. Hamparan sawah

yang sangat luas khas daerah pedesaan menambah daya tarik Desa Melikan. Letaknya yang jauh dari pusat kota menjadikan Desa Melikan menjadi desa yang tidak terlalu terpengaruh dengan hiruk pikuk kendaraan dan keramaian. Pesona alam ini memang menjadikan Desa Melikan terlihat menarik bagi wisatawan, namun bukan itu yang menjadi daya tarik utama pariwisata Desa Melikan. Desa Melikan dirintis dan diresmikan menjadi desa wisata karena adanya industri gerabah yang ada di desa tersebut. Penelitian ini memang tidak fokus dalam membahas tentang desa wisata. Peneliti hanya ingin mengaitkan antara keberadaan desa wisata, sebagai salah satu manfaat atau bentuk nyata dari adanya kerjasama masyarakat Desa Melikan

Industri kerajinan gerabah di Desa Melikan dianggap menarik karena adanya teknik putaran miring, teknik putaran miring dianggap sebagai sesuatu yang unik dan juga langka. Teknik putaran miring dianggap mempunyai filosofi yang sangat dalam yaitu menghormati pengrajin perempuan. Kearifan lokal dalam industri gerabah inilah yang akhirnya membuat Desa Melikan dirintis untuk dijadikan desa wisata. Desa Melikan dapat digolongkan menjadi desa wisata ekonomi, karena yang menjadi atraksi utamanya adalah mata pencaharian yang khas dari warga desa tersebut.

Desa Melikan dicanangkan sebagai tempat wisata sekitar tahun 1999, namun hal tersebut tidak langsung terwujud, karena banyaknya kendala yang belum bisa diselesaikan. Salah satu yang menjadi kendala adalah kurang

adanya sarana dan prasarana sebagai tempat wisata, fasilitas yang kurang inilah yang membuat Desa Melikan belum layak untuk dijadikan tempat wisata. Hingga akhirnya ada seorang profesor dari Jepang yang bernama Profesor Chitaru Kawasaki dan menyatakan ketertarikannya terhadap Desa Melikan, dan kemudian menawarkan membuat program kerjasama dengan Desa Melikan untuk membangun sebuah Laboratorium Pusat Pelestarian Gerabah pada tahun 2005. Pada tahun 2005 inilah laboratorium tersebut akhirnya diresmikan Bapak Mardiyanto selaku Gubernur Jawa Tengah pada saat itu. Peresmian laboratorium ini juga sekaligus meresmikan dan mengukuhkan Desa Melikan sebagai desa wisata.

Desa wisata Melikan memang telah diresmikan secara langsung oleh Gubernur Jawa Tengah, namun hingga saat ini surat keputusannya belum juga turun, walaupun Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kabupaten Klaten telah mengakui Desa Melikan sebagai desa wisata yang potensial. Pemerintah Kabupaten Klaten juga sudah mempromosikan Desa Melikan sebagai desa wisata, promosi tersebut dapat terlihat pada plakat-plakat yang dilengkapi panah penunjuk arah dengan tulisan “Desa Wisata Melikan” di jalan-jalan utama Klaten-Solo. Selain itu promosi desa wisata Melikan juga terdapat di situs resmi Kabupaten Klaten, Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten, dan bahkan situs resmi Promo Jateng yang mempromosikan Desa Melikan sebagai tempat wisata yang layak untuk dikunjungi.

Desa Melikan menawarkan atraksi wisata pembuatan gerabah dengan teknik unik dan langka yaitu teknik putaran miring. Pengunjung Desa Melikan juga semakin lama semakin meningkat, hal ini dikarenakan promosi desa wisata Melikan yang semakin meluas. Pengunjung desa wisata Melikan berasal dari dalam dan luar kota. Pengunjung desa wisata ini paling banyak berasal dari kalangan rombongan pelajar, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi, baik itu untuk wisata budaya dan edukasi, maupun untuk *study banding* bagi para mahasiswa jurusan bisnis, *management*, dan tentu saja jurusan seni.

Pengelola desa wisata Melikan merupakan anggota dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mempunyai kantor sekretariat di jalan Wedi-Bayat, dekat balai Desa Melikan. Anggota Pokdarwis terdiri dari anggota masyarakat Desa Melikan yang mempunyai kesadaran akan potensi wisata yang ada didalam desanya. Pengurus Pokdarwis terdiri dari 30 orang dan diketuai oleh Kepala Desa Melikan, yaitu Bapak Bambang Susilo. Bila ada kunjungan rombongan wisata, maka akan menjadi tugas dari seksi pariwisata Pokdarwis. Seksi pariwisata ini bertugas mempersiapkan tempat di laboratorium, menjadi *guide* bagi para pengunjung ketika akan masuk ke desa untuk melihat langsung proses pembuatan gerabah di rumah-rumah para pengrajin. Tugas terpenting dari mereka adalah mencontohkan dan juga mengajarkan cara membuat gerabah dan keramik pada setiap wisatawan.

Seksi pariwisata yang bertugas di lapangan biasanya terdiri dari 6 orang atau lebih, tergantung dari jumlah rombongan yang berkunjung pada saat itu.

Laboratorium Pusat Pelestarian Gerabah/Keramik terletak di Dusun Bayat, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, secara umum terdiri dari dua bangunan. Pertama adalah ruangan yang cukup besar dan bersih yang didalamnya berisi berbagai barang kerajinan gerabah dan keramik, didalam ruangan itu juga terdapat ruangan gudang, kantor, dan juga toilet. Ruangan ini dipakai untuk beberapa keperluan seperti seminar, ruang pertemuan, tempat untuk memberikan pengarahan kepada para pengunjung sebelum para pengunjung berkeliling desa dan juga praktek membuat gerabah. Ruangan ini didalamnya juga terdapat papan tulis (*whiteboard*) yang ukurannya cukup besar yang fungsinya untuk menulis daftar pengunjung laboratorium tersebut. Bangunan yang kedua adalah laboratorium untuk praktek pembuatan gerabah. Ruanganya cukup luas, kira-kira bisa menampung ratusan pengunjung untuk praktek membuat gerabah. Ruangan ini didalamnya terdapat berbagai macam perlengkapan untuk membuat gerabah, seperti perbot miring yang jumlahnya puluhan, bambu penarik, alat putar pembentuk gerabah yang ukurannya cukup besar, serta terdapat 3 buah oven pembakar yang ukurannya sangat besar. Kedua bangunan laboratorium ini sempat mengalami kerusakan saat terjadi bencana gempa bumi pada tanggal 27 Mei tahun 2006, namun kemudian selesai direnovasi kembali pada tahun 2007.

Pengunjung desa wisata Melikan dikenai biaya Rp. 6.000- Rp 12.000 tergantung dari apa yang diinginkan wisatawan dan banyaknya jumlah rombongan. Tahapan pelaksanaan fasilitas pengunjung desa wisata Melikan adalah yang pertama kali para wisatawan dibawa ke ruang laboratorium I, disana mereka akan mendengarkan tentang sejarah asal usul pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan, tentang macam-macam jenis gerabah dan keramik, serta berbagai penjelasan lainnya yang berkaitan dengan gerabah dan keramik yang ada di Desa Melikan. Selanjutnya para pengunjung akan diajak berkeliling Desa Melikan (khususnya di wilayah Dusun Pagerjurang dan Sayangan), untuk melihat proses pembuatan gerabah langsung dari rumah-rumah pengrajin. Setelah keliling desa, kemudian pengunjung diajak untuk kembali masuk ke laboratorium utama untuk segera praktek membuat gerabah. Beberapa pengrajin sudah disiapkan untuk menjadi pemandu/instruktur. Hasil gerabah atau keramik yang telah dibuat oleh para pengunjung kemudian di bakar di tempat dengan menggunakan oven, lalu boleh dibawa pulang sebagai cinderamata. Setelah selesai dari laboratorium, biasanya para pengunjung akan kembali ke rumah-rumah pengrajin atau ke toko-toko keramik di pinggir jalan untuk membeli kerajinan gerabah atau keramik sebagai oleh-oleh. Hal ini juga tentu saja berarti telah mendatangkan keuntungan bagi para pengrajin, karena dapat meningkatkan omset penjualan mereka.

Sarana dan fasilitas yang ada di desa wisata Melikan memang sudah cukup baik, hanya saja memang belum cukup maksimal. Kondisi jalan utama dan juga jalan di dalam desa sudah baik. Transportasi yang mudah dan lancar, serta partisipasi masyarakat sekitar yang sudah cukup baik menjadikan Desa Melikan tetap banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Partisipasi masyarakat umum Desa Melikan memang sudah cukup baik, namun memang belum maksimal. Mereka tahu dan juga sadar Desa Melikan sudah menjadi salah satu desa wisata, namun mereka kurang tahu bagaimana cara mengembangkannya. Partisipasi warga yang paling jelas terlihat hanyalah mereka secara swadaya membangun jalan-jalan di Desa Melikan yang rusak, agar bisa dilalui wisatawan dengan mudah dan juga untuk mempercantik Desa Melikan agar wisatawan menjadi nyaman saat berkunjung.

6. Deskripsi Perkumpulan Pengrajin Gerabah Desa Melikan

Berbicara mengenai solidaritas maka kita akan banyak membahas tentang kekompakan, kerukunan, dan juga kerjasama yang ada di masyarakat. Ada beberapa indikator yang bisa kita lihat, untuk mengetahui apakah sebuah kelompok sosial atau masyarakat dapat dikatakan mempunyai solidaritas yang tinggi atau sebaliknya. Salah satu indikator untuk melihat tingkat solidaritas tersebut adalah adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan dengan tujuan yang sama oleh anggota-anggota dari kelompok tersebut. Tingkat solidaritas atau kekompakan bisa dikatakan tinggi apabila anggota kelompok tersebut banyak melakukan kegiatan

bersama-sama, yang manfaat dari kegiatan tersebut juga bisa dinikmati oleh semua anggota didalam kelompok tersebut. Rasa solidaritas merupakan perasaan senasip dan sepenanggungan. Rasa solidaritas akan muncul bila seseorang mempunyai banyak persamaan dan juga kedekatan, baik itu kedekatan fisik maupun kedekatan emosional.

Kegiatan yang dilakukan bersama-sama, dengan tujuan yang sama dan memberikan manfaat yang sama kepada anggotanya, oleh masyarakat Desa Melikan biasa disebut dengan perkumpulan atau kumpulan. Perkumpulan adalah istilah paling umum yang biasa digunakan warga Desa Melikan untuk menyebut suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, secara rutin (teratur), dan berulang-ulang. Perkumpulan di Desa Melikan merupakan kegiatan yang bisa dijadikan indikator terhadap kadar solidaritas dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Perkumpulan adalah bentuk nyata dari adanya solidaritas yang ada pada kelompok sosial pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan. Perkumpulan di Desa Melikan memang banyak sekali bentuknya, namun setiap perkumpulan mempunyai tujuan yang sama yang ingin dicapai oleh setiap anggotanya.

Kelompok pengrajin gerabah di Desa Melikan mempunyai banyak sekali jenis perkumpulan. Perkumpulan tersebut terbagi atas jenis dan tujuannya masing-masing. Jumlah pengrajin gerabah di Desa Melikan memang cukup banyak, jadi perkumpulan yang ada disana juga cukup bervariasi. Banyaknya jenis perkumpulan yang ada di Desa Melikan tersebut

tidak mempunyai tujuan untuk mengkotak-kotakan (mendiskriminasi) antara pengrajin yang satu dengan pengrajin yang lain, tetapi perkumpulan-perkumpulan tersebut berdiri dengan jenis dan juga tujuannya masing-masing. Seperti misalnya dalam satu keluarga pengrajin gerabah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, maka tentu saja mereka akan mengikuti kegiatan perkumpulan yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan juga tujuan perkumpulan yang diikutinya. Begitu pula misalnya, satu orang warga di Desa Melikan bisa mengikuti lebih dari satu perkumpulan. Adanya banyak jenis kegiatan perkumpulan yang ada di Desa Melikan membuktikan bahwa warga masyarakat Desa Melikan masih menganggap penting kegiatan kerjasama dan gotong-royong yang ada di Desa Melikan, seperti yang dikatakan oleh Ibu MH “Jaman *sakniki* kerjasama *kalih* gotong-royong *teng ndeso mriki nggeh taksih* penting mbak, *kalih tonggo tepalih nggeh nek mriki guyup* banget kok mbak” (Jaman sekarang kerjasama dan gotong-royong di desa ini masih penting mbak, sama tetangga sekitar kalau disini rukun/kompak sekali mbak) (Ibu MH, 14 Februari 2013). Selain Ibu MH, Ibu PT juga mempunyai pendapat yang sama yaitu “Sangat penting mbak, *mriki niku tonggo tepalih nek do duwe gawe mboten di kon men do mangkat rewang* kok mbak” (Sangat penting mbak, disini itu tetangga sekitar kalau punya hajatan, tidak diundang pun pada datang membantu kok mbak) (Ibu PT, 14 Februari 2013). Secara garis besar perkumpulan yang di Desa Melikan terbagi menjadi dua jenis, jenis perkumpulan yang pertama adalah

perkumpulan khusus tentang gerabah/keramik, dan jenis perkumpulan yang kedua adalah perkumpulan kemasyarakatan yang ada di Desa Melikan.

Perkumpulan khusus gerabah/keramik disini maksudnya adalah, perkumpulan yang seluruh anggotanya adalah pengrajin gerabah di Desa Melikan, dan setiap rapat rutinnya membahas tentang gerabah/keramik, dan semua hal yang berhubungan dengan industri tersebut. Semua pengrajin gerabah di Desa Melikan ini memang secara otomatis telah tergabung didalam paguyuban pengrajin gerabah di Desa Melikan, namun di masyarakat mereka memang mengikuti banyak perkumpulan baik yang berhubungan dengan gerabah, maupun perkumpulan kemasyarakatan. Kerjasama yang dilakukan dalam perkumpulan ini juga berhubungan erat dengan profesi mereka sebagai pengrajin gerabah. Perkumpulan ini bertujuan untuk membina kerukunan dan juga kekompakan antar warga, seperti yang di jelaskan oleh Bapak SW *“Bisa kumpul-kumpul kalih tonggo tepalih mbak, nggeh ben rumaket. Wong kampung nggeh kudu rukun kalih kiwo tengen, dadi nek wonten napa-napa nggeh mboten dilakoni dewe ngoten lo”* (Bisa kumpul-kumpul dengan tetangga sekitar mbak, biar rukun. Soalnya orang kampung ya harus rukun dengan tetangga kanan kiri, jadi kalau ada apa-apa tidak dijalani sendiri) (Bapak SW, 10 Februari 2013).

Perkumpulan khusus gerabah/keramik paling banyak terdapat di Dusun Pagerjuran dan Dusun Sayangan, hal ini disebabkan karena kedua dusun tersebut yang mempunyai jumlah pengrajin gerabah paling banyak

diantara dusun-dusun yang lain yang ada di Desa Melikan. Perkumpulan khusus gerabah/keramik yang ada di Desa Melikan antara lain:

a. Koperasi Simpan Pinjam Anugerah Keramik

Koperasi Simpan Pinjam Anugerah Keramik Desa Melikan merupakan sebuah koperasi yang berada di Dusun Pagerjurang. Awalnya Koperasi ini merupakan koperasi sekaligus perkumpulan yang paling besar yang ada di Desa Melikan. Awalnya anggotanya berjumlah lebih dari 200 orang yang semuanya merupakan pengrajin gerabah/keramik. Latar Belakang berdirinya koperasi ini adalah seperti yang disebutkan oleh Bapak SK berikut ini:

“Ya kan kami ingin kalau pengrajin gerabah didesa Melikan ini mempunyai suatu wadah atau perkumpulan mbak, supaya ya lebih gampang dalam menjalankan industri ini, ya kalau misalnya ada yang bermasalah mengenai modal kan perkumpulan atau koperasi ini bisa membantu, koperasi juga bisa membantu dalam pemasaran karena kami sering mengadakan pelatihan-pelatihan dan pameran-pameran di beberapa daerah, baik didalam maupun diluar kota Klaten” (5 Februari 2013).

Koperasi ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya yang merupakan para pengrajin gerabah di Desa Melikan. Koperasi ini selain memfasilitasi anggotanya dalam hal simpan pinjam, ternyata koperasi ini juga memberikan memberikan manfaat yang sangat besar terhadap anggotanya seperti yang dikatakan Bapak SW “Positif mbak, *kados nek nderek UB utawi Koperasi Anugerah Keramik niku kan dados angsal informasi nek wonten pameran, nopo bantuan kalih saget rembugan*

usaha gerabah *niki*” (Positif mbak, seperti kalau ikut UB atau Koperasi Anugerah Keramik itu kan jadi mendapat informasi kalau ada pameran atau bantuan, dan bisa berbagi cerita tentang usaha gerabah ini) (Bapak SW, 10 Februari 2013). Selain Bapak SW, Bapak SK juga mempunyai pendapat yang sama, yaitu:

“Kalau berbicara mengenai manfaat sih sebenarnya banyak ya mbak, soalnya kan kami dapat melakukan banyak hal secara kolektif, misalnya dalam mencari dana bantuan atau dalam mengikuti berbagai pelatihan dan pameran-pameran. Selain itu dalam perkumpulan ini kan juga ada simpan pinjamnya mbak, jadi ya bagi pengrajin yang kekurangan modal bisa pinjam, dan para pengrajin yang ada uang lebih bisa disimpan didalam koperasi ini dengan aman. Dan keuntungannya bisa dinikmati bersama-sama dalam bentuk SHU” (Bapak SK, 5 Februari 2013).

Koperasi ini memang sangat menolong bagi warga Melikan yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah. Segala informasi tentang industri gerabah yang berasal dari luar dapat diterima oleh para pengrajin gerabah lewat informasi yang diberikan oleh koperasi ini. Koperasi yang pada awalnya berjalan dengan sangat baik ini tiba-tiba mendapatkan masalah besar pada tahun 2007, masalah ini terjadi setelah bencana gempa bumi yang melanda Kabupaten Klaten pada tahun 2006. Awal terjadinya masalah adalah bahwa koperasi ini mendapatkan bantuan dana dari Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah berupa sejumlah uang yang nantinya akan dipergunakan untuk memperbaiki alat-alat pengrajin gerabah yang rusak karena gempa bumi. Setelah dana bantuan dijalankan, ternyata hasil audit untuk pertanggungjawaban tidak sesuai antara yang tertulis dengan yang ada

dilapangan. Hal ini kemudian merambah ke ranah hukum dan menyebabkan bapak SK selaku ketua koperasi ditahan selama 6 bulan dengan tuduhan penggelapan dana bantuan gempa.

Masalah hukum tersebut akhirnya selesai karena kemudian terdakwa dinyatakan tidak bersalah, dan tidak terbukti melakukan dugaan penggelapan tersebut. Masalah hukum memang sudah selesai dan ketua koperasi sudah dipulihkan nama baiknya, warga juga sudah tidak mempermasalahkannya lagi karena yang terjadi memang salah dalam kegiatan mengaudit. Kemudian yang menjadi permasalahannya adalah ketua koperasi itu akhirnya mundur dari koperasi setelah masalah hukumnya selesai seperti yang dijelaskan Bapak SK sebagai berikut:

“Ya kan kami ingin kalau pengarajin gerabah didesa Melikan ini mempunyai suatu wadah atau perkumpulan mbak, supaya ya lebih gampang dalam menjalankan industri ini, ya kalau misalnya ada yang bermasalah mengenai modal kan perkumpulan atau koperasi ini bisa membantu, koperasi juga bisa membantu dalam pemasaran karena kami sering mengadakan pelatihan-pelatihan dan pameran-pameran di beberapa daerah, baik didalam maupun diluar kota Klaten” (5 Februari 2013).

Koperasi ini memang sekarang sedang mati suri, jadi masih ada bentuk kantor, dan pengurus yang lain, tetapi untuk kegiatannya memang sudah sangat berkurang atau macet. Koperasi ini memang tidak aktif seperti pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi penulis mengikutsertakan koperasi ini sebagai salah satu perkumpulan yang ada di Desa Melikan karena koperasi ini memberikan dampak bagi perkumpulan-perkumpulan yang lainnya.

Banyak perkumpulan yang kemudian lahir karena adanya koperasi ini, jadi koperasi ini bisa dikatakan sebagai cikal bakal adanya beberapa perkumpulan sejenis yang ada di Desa Melikan ini.

b. Usaha Bersama (UB) Pengrajin Gerabah

Usaha bersama pengrajin gerabah ini oleh warga Desa Melikan biasa disebut dengan istilah UB. UB merupakan sebuah perkumpulan yang kegiatannya hampir mirip dengan koperasi. Anggota UB semua berprofesi sebagai pengrajin gerabah, dan jumlah anggotanya antara 9-25 pengrajin. UB yang ada di Desa Melikan tidak hanya satu, kira-kira ada sekitar 22 UB yang ada di Desa Melikan. Setiap UB mempunyai nama yang berbeda-beda dan juga pengurus yang berbeda-beda pula. Walaupun namanya berbeda-beda, tetapi sebenarnya UB-UB yang ada di Desa Melikan ini mempunyai jenis kegiatan dan tujuan yang sama yaitu menjalin kerukunan dan juga kerjasama antar pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan. Dari sekian banyak UB yang ada di Desa Melikan salah satunya adalah bernama UB Nakula Sadewa yang dijadikan sampel untuk mewakili UB-UB lain yang ada di Desa Melikan. Alasan memilih UB Nakula-Sadewa adalah para anggota UB Nakula Sadewa ini sebagian besar adalah, karena para pengurus berbagai kegiatan yang ada di Desa Melikan, jadi keterangan yang didapatkan dari anggota UB ini diharapkan lebih jelas dan *komprehensif*.

Banyak sekali manfaat yang akan didapatkan oleh pengrajin bila mengikuti UB, manfaat tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak BHS berikut ini:

“Banyak lah mbak, kalau ikut UB semacam ini kan kita jadi lebih mudah dalam memperoleh berbagai macam bantuan baik itu uang, alat-alat, atau pelatihan. Selain itu kita juga lebih mudah kalau mau mengadakan pameran mbak, bisa bergantian menjaga stan, dan kalau ada info dari luar kita menjadi cepat tahu, terus bisnis penerangan juga lumayan mbak, Jadi SHU tidak dibagikan langsung tapi kita jadikan modal usaha untuk sesuatu yang lebih besar” (Bapak BHS, 8 Februari 2013).

Selain Bapak BHS, Bapak SM juga mempunyai pendapat yang sama dengan Bapak BHS yaitu:

“...khusus untuk UB kita bisa mendapat banyak keuntungan mbak, karena dengan membentuk sebuah kelompok-kelompok maka kita akan lebih banyak kesempatan dalam mendapatkan bantuan-bantuan karena informasi yang kami peroleh juga akan semakin banyak, kalau mau mengadakan pameran juga enak mbak kan ada temanya jadi kita bisa bergantian atau bergilir dalam menunggu stan pameran, kita juga bisa menggunakan SHU dari simpan pinjam ini untuk bidang usaha yang lain mbak” (Bapak SM, 9 Februari 2013).

Para pengrajin di Desa Melikan memang tidak semuanya mengikuti perkumpulan UB, biasanya para pengrajin yang tidak ikut menjadi anggota UB adalah pengrajin yang usianya sudah berada pada usia non produktif sehingga tidak terlalu meminati perkumpulan semacam ini. Pengrajin di Desa Melikan juga banyak yang mengikuti perkumpulan UB lebih dari satu, jadi memang tidak ada peraturan khusus dalam keanggotaan UB-UB di Desa

Melikan, anggota UB yang satu boleh mengikuti UB yang lain sesuai dengan keinginan dan kemampuan pengrajin gerabah tersebut.

c. Perkumpulan Putri Asih

Perkumpulan Putri Asih adalah perkumpulan yang khusus diperuntukkan bagi para wanita pengrajin gerabah/keramik yang ada di Desa Melikan. Perkumpulan ini mempunyai latar belakang yaitu ingin melestarikan pembuatan gerabah dengan teknik putaran miring. Perkumpulan ini berdiri pada tahun 2005, bersamaan dengan dibangunnya laboratorium pelestarian gerabah yang ada di Desa Melikan. Perkumpulan ini juga berdiri karena bantuan dari seorang professor dari Jepang, yaitu Profesor Chitaru Kawasaki. Perkumpulan ini biasa diselenggarakan di laboratorium gerabah, pada tanggal 5 disetiap bulannya. Anggota dari kelompok Putri Asih ini mendapat pendampingan khusus dari Profesor Kawasaki. Tujuan dari perkumpulan ini adalah untuk melestarikan teknik putaran miring, utamanya bagi para pengrajin perempuan, sekaligus untuk mengembangkan keterampilan membuat gerabah/keramik bagi para pengrajin perempuan. Kegiatan dalam perkumpulan ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu YL adalah sebagai berikut:

“Ya kan kami ingin kalau pengrajin gerabah di desa Melikan ini mempunyai suatu wadah atau perkumpulan mbak, supaya ya lebih gampang dalam menjalankan industri ini, ya kalau misalnya ada yang bermasalah mengenai modal kan perkumpulan atau koperasi ini bisa membantu, koperasi juga bisa membantu dalam pemasaran karena kami sering mengadakan pelatihan-pelatihan dan pameran-pameran

dibeberapa daerah, baik didalam maupun diluar kota Klaten” (5 Februari 2013).

Perkumpulan ini diharapkan memberikan manfaat yang positif terhadap perkembangan industri gerabah yang ada di Desa Melikan ini. Perempuan diharapkan mempunyai keterampilan yang lebih dalam hal pembuatan gerabah ini. Perkumpulan ini selain untuk memberikan bekal keterampilan dengan para pengrajin, ternyata juga mempunyai manfaat lain yaitu sebagai tempat bersilaturahmi para wanita atau ibu-ibu pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan ini. Mereka bisa saling *sharing* tentang berbagai permasalahan yang ada di dalam industri gerabah ini serta bersama-sama mencari solusi dari permasalahan tersebut seperti yang dikatakan Ibu MH “Kalau yang Putri Asih kan *nggeh angsal* pelatihan mbak, jadi tahu yang sedang laku dipasaran dan kita juga bisa diajari buat, selain itu ya bisa berbagi dengan ibu-ibu pengrajin yang lain” (Ibu MH, 14 Februari 2013).

Selain mempunyai manfaat, ternyata perkumpulan ini juga memiliki berbagai macam kendala selama perkumpulan ini berdiri. Kendala-kendala yang dihadapi oleh perkumpulan Putri Asih seperti yang dijelaskan Ibu YL adalah “Ya kadang banyak anggota yang tidak berangkat mbak, karena kalau lagi banyak pesanan kan mereka semua fokus sama pesannya biar tepat waktu, jadi kalau lagi pada banyak pesanan ya pada tidak datang pas pertemuan” (Ibu YL, 7 Februari 2013). Kendala yang dihadapi tersebut, memang sering terjadi pada seluruh perkumpulan yang ada di Desa Melikan,

namun kendala tersebut bukanlah sebuah kendala besar, dan bisa diatasi, karena memang kewajiban utama para pengrajin adalah membuat gerabah/keramik guna memenuhi pesanan para konsumen.

7. Deskripsi Perkumpulan Kemasyarakatan Warga Desa Melikan

Jenis perkumpulan kedua yang ada di Desa Melikan adalah perkumpulan kemasyarakatan. Perkumpulan kemasyarakatan yang dimaksud disini adalah, suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, dan dengan tujuan yang sama, yaitu untuk memajukan Desa Melikan dan juga untuk memelihara hubungan baik antar masyarakat yang ada di Desa Melikan. Perkumpulan ini merupakan salah satu wujud dari pemeliharaan terhadap solidaritas sosial yang ada di Desa Melikan. Perkumpulan kemasyarakatan di Desa Melikan ini anggotanya tidak hanya para pengrajin gerabah, tetapi yang menjadi anggota dari perkumpulan ini adalah masyarakat desa secara luas, walaupun tetap saja sebagian besar anggotanya merupakan pengrajin gerabah sesuai dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Melikan. Perkumpulan ini terbagi atas beberapa jenis, sesuai dengan tujuan dan juga anggota kelompoknya. Jenis-jenis perkumpulan kemasyarakatan yang ada di Desa Melikan antara lain:

a. Arisan ibu-ibu

Arisan ibu-ibu di Desa Melikan memang jumlahnya lebih dari satu, namun bila dilihat dari tujuan dan juga rangkaian kegiatannya, semuanya hampir dikatakan sama atau sejenis. Seperti perkumpulan arisan yang ada di

Dusun Pagerjurang ini. Arisan ini mempunyai anggota berjumlah 31 orang. Selain arisan didalam perkumpulan ini juga terdapat kegiatan simpan pinjam. Untuk setiap arisan, para anggota harus menyetor uang sebanyak Rp. 5.000 dan yang dapat arisan akan mendapat Rp. 135.000, setiap arisan hanya dilakukan sekali kocokan arisan. Acara arisan ini mempunyai banyak manfaat seperti yang dijelaskan oleh Ibu MH “Buat silaturahmi sama tetangga mbak, terus *nggeh* kan kita kalau ada uang bisa nabung, *nek lagi bethah nggeh* bisa pinjam mbak” (Buat silaturahmi sama tetangga mbak, terus ya kan kalau kita ada uang bisa menabung, kalau lagi butuh uang bisa pinjam mbak) (Ibu MH, 14 Februari 2013). Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Ibu PT “Bisa kumpul-kumpul kalih tonggo tepalih mbak, *nggeh ben rumaket. Wong kampung nggeh kudu rukun kalih kiwo tengen, dadi nek wonten napa-napa nggeh mboten dilakoni dewe ngoten lo*” (Bisa kumpul-kumpul dengan tetangga sekitar mbak, ya biar rukun Soalnya orang kampung ya harus rukun dengan tetangga kanan kiri, jadi kalau ada apa-apa tidak dijalani sendiri) (Ibu PT, 14 Februari 2013).

Hampir semua ibu-ibu yang ikut dalam perkumpulan arisan ini adalah pengrajin gerabah. Kegiatan arisan tersebut diadakan setiap tanggal 14 sekitar pukul 16.00 WIB. Seperti pada kegiatan-kegiatan arisan lainnya, kegiatan tersebut juga digunakan oleh ibu-ibu untuk bersilaturahmi dengan para tetangga mereka. Obrolan yang berlangsung antara ibu-ibu tersebut antara lain membahas tentang kehidupan sehari-hari mereka dan juga

membicarakan tentang pesanan-pesanan yang mereka terima dari para konsumen, termasuk beberapa keluhan mereka tentang modal dan juga tidak lancarnya pembayaran pemesanan. Acara ini berlangsung kurang lebih 90 menit, tempat yang digunakan adalah rumah ketua RW 4 Dusun Pagerjurang.

b. Perkumpulan Pemuda Desa Melikan

Pemuda merupakan penggerak dari lahirnya suatu perubahan, pemuda haruslah mempunyai peran yang besar terhadap pembangunan, terutama diawali dari perubahan dan juga pembangunan yang ada di desanya. Perkumpulan muda-mudi di Desa Melikan terbagi atas beberapa jenis, sesuai dengan bentuk dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan oleh perkumpulan tersebut. Secara umum perkumpulan pemuda di Desa Melikan mempunyai latar belakang, seperti yang dikatakan Bapak MJ:

“Kalau latar belakang perkumpulan pemuda pemudi ya supaya bisa ada kegiatan yang positif dari para muda-mudi mbak, biar tidak egois yang hanya mainan HP sama nonton TV saja mbak, dan juga biar tambah maju desanya mbak. Biar remaja juga punya tanggung jawab terhadap kemajuan desanya mbak” (Bapak MJ, 8 Februari 2013).

Secara garis besar perkumpulan muda-mudi yang ada di desa ini terdiri dari 3 jenis. Perkumpulan muda-mudi yang pertama adalah perkumpulan sinoman. Sinoman adalah sebutan bagi perkumpulan muda-mudi yang biasanya aktif atau bergerak saat ada hajatan di desanya, baik itu acara pernikahan, sunatan, syukuran, atau hajatan besar lainnya, dimana dalam hajatan tersebut terdapat tamu yang sangat banyak. Tugas dari sinoman itu

sendiri adalah melayani para tamu yang hadir dalam acara tersebut, misalnya menyediakan makanan dan minuman kepada para tamu. Anggota Sinoman juga biasanya menggelar rapat atau pertemuan antar anggota dahulu sebelum turun langsung dalam acara hajatan tersebut. Sinoman yang ada di desa ini bernama Sekar Kinanthi. Perkumpulan seperti ini sebenarnya telah berlangsung sejak lama, dan berjalan turun temurun hingga sekarang. Perkumpulan ini mempunyai makna atau arti yang sangat dalam, yaitu kesadaran akan gotong-royong dan bahu membahu antar pemuda untuk meringankan pekerjaan satu sama lain.

Perkumpulan muda-mudi di Desa Melikan yang kedua adalah perkumpulan remaja masjid, sesuai dengan namanya perkumpulan ini merupakan perkumpulan muda-mudi yang bidang kegiatannya berhubungan dengan kegiatan agama, khususnya agama Islam. Sebagian besar penduduk Desa Melikan merupakan penganut agama Islam, maka kegiatan yang ada di desa ini juga banyak yang berhubungan dengan agama Islam, salah satunya adalah perkumpulan remaja masjid. Perkumpulan remaja masjid yang ada di Desa Melikan anggotanya merupakan muda-mudi Muslim yang ada di Desa Melikan. Perkumpulan remaja masjid ini biasanya mengadakan perkumpulan rutin di 3 masjid yang berbeda secara bergiliran, yaitu Masjid Baitul Rahman, Masjid Baitul Rahim, dan juga Masjid Baitul Mahfiroh. Kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan remaja masjid ini ada bermacam-macam, salah satunya adalah pengajian rutin muda-mudi yang biasanya digelar setiap

Hari Kamis malam di 3 masjid tersebut dengan cara bergiliran. Kegiatan lain yang dilakukan oleh remaja masjid adalah mengadakan acara-acara keagamaan pada hari besar Agama Islam seperti, acara Maulid Nabi Muhammad SAW, mengadakan acara keagamaan saat bulan suci Ramadhan, mengadakan acara lomba Takbir keliling, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan Agama Islam.

Perkumpulan muda-mudi yang ketiga bernama Paguyuban Pemuda Pagerjuran Sayangan dan Paseban. Perkumpulan ini merupakan perkumpulan pemuda yang ada di Desa Melikan, anggotanya juga sebagian besar merupakan anggota dari perkumpulan Sinoman dan perkumpulan remaja masjid. Sifat dari perkumpulan ini memang lebih umum bila dibandingkan dengan dua perkumpulan yang telah dijelaskan sebelumnya. Perkumpulan ini belum mempunyai agenda rapat rutin setiap bulannya. Perkumpulan ini akan aktif bila ada acara-acara besar yang akan digelar oleh warga Melikan, misalnya menyambut hari kemerdekaan dengan mengadakan berbagai acara perlombaan, mengadakan acara Halal Bi Halal saat lebaran, dan berbagai acara besar lainnya.

c. Perkumpulan Yasinan

Yasinan merupakan salah satu dari jenis perkumpulan kemasyarakatan yang ada di Desa Melikan. Yasinan merupakan bentuk kegiatan keagamaan dan juga tradisi yang telah dilakukan di Desa Melikan secara turun temurun. Kegiatan Yasinan di Desa Melikan ini sudah ada sejak jaman dahulu, dan

kini telah dilestarikan oleh para generasi penerus di Desa Melikan. Yasinan di Desa Melikan saat ini dipimpin oleh Bapak Sumilih, jumlah anggotanya 38 orang yang berusia antara 19 hingga 65 tahun. Kegiatan Yasinan merupakan kegiatan membaca doa, yaitu dengan membaca surat Yaasin yang dilakukan di acara-acara tertentu seperti memperingati syukuran dan juga selamatan kematian. Dalam selamatan kematian, Yasinan biasanya dilakukan pada hari pertama, hari ketiga (*telung dinan*), hari ketujuh (*pitung dinan*), hari ke empat puluh (*patang puluhan*), hari keseratus (*nyatus*), satu tahun setelah kematian (*setaunan*), dua tahun setelah kematian (*rong taunan*), dan terakhir pada saat selamatan 1000 hari (*nyewu*). Yasinan di Desa Melikan ini juga mempunyai tujuan, bahwa kebiasaan masyarakat desa yang sering *lek-lek'an* (begadang sampai larut malam) pada saat hajatan, dan identik dengan sesuatu yang negatif harus diganti dengan sesuatu yang positif seperti Yasinan atau Tahlilan yang merupakan suatu ibadah dan banyak mempunyai manfaat.

d. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)

Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis merupakan sebuah jenis perkumpulan kemasyarakatan yang ada di Desa Melikan. Kelompok ini bisa terbentuk karena adanya kesadaran masyarakat Desa Melikan, bahwa desanya mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai obyek wisata. Kelompok ini berdiri sekitar tahun 2005, yang diketuai oleh kepala desa setempat yaitu Bapak Bambang Susilo. Tujuan dari diadakanya perkumpulan

ini, adalah untuk membentuk pengurus yang akan ditugaskan untuk mengelola desa wisata Melikan seperti yang dikatakan oleh Bapak SM “...Pokdarwis mempunyai tujuan untuk menjadikan Desa Melikan menjadi desa wisata yang unggul dan bisa menarik banyak pengunjung” (Bapak SM, 9 Februari 2013). Anggota Pokdarwis ini biasanya adalah orang-orang yang mempunyai keterampilan tertentu pada bidang pariwisata, terutama tentang pengetahuan potensi wisata yang ada di Desa Melikan. Selain itu anggota kelompok ini juga harus mempunyai jaringan yang luas, yang sangat bermanfaat untuk kepentingan promosi wisata, dan juga tentu saja harus mempunyai kepandaian berbicara di depan umum, dan juga mempunyai daya kreasi yang tinggi dalam membuat gerabah/keramik. keterampilan membuat gerabah/keramik nanti akan dipamerkan oleh seksi pariwisata, pada waktu ada kunjungan wisata. Perkumpulan Pokdarwis mempunyai manfaat yang banyak bagi Desa Melikan, seperti yang dikatakan Bapak SM

“Wah kalau ditanya manfaatnya ya banyak sekali mbak, kita bisa bekerjasama dengan tetangga sekitar untuk membangun desa ini dan juga memajukan pengrajin gerabah yang ada didesa ini mbak. Kalau untuk yang perkumpulan wisata ya kita bisa ikut berpartisipasi dalam memajukan desa Melikan ini di bidang pariwisata dan pelestarian teknik langka putaran miring...” (Bapak SM, 9 Februari 2013).

Kelompok ini mempunyai kantor sekretariat yang ada di tepi jalan utama Wedi-Bayat, di dekat Balai Desa Melikan. Perkumpulan ini tentu saja juga merupakan bentuk kebersamaan dalam dalam hal memajukan Desa Melikan terutama dalam bidang pariwisatanya.

e. Perkumpulan Pengajian

Pengajian merupakan bentuk perkumpulan kemasyarakatan selanjutnya yang ada di Desa Melikan. Kegiatan pengajian ini juga dilakukan di 3 buah masjid yang ada di wilayah tersebut secara bergiliran. Pengajian ini diadakan rutin satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Senin malam sekitar pukul 20.00 WIB. Pengajian tersebut anggotanya paling banyak adalah ibu-ibu di Desa Melikan, anggotanya sebagian besar juga merupakan pengrajin gerabah. Kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah pengajian tersebut antara lain, mengaji kitab suci Al Quran, kemudian ada kegiatan ceramah dan juga tanya jawab. Ibu-ibu terlihat antusias dalam melakukan pengajiaan ini, bahkan yang kurang lancar dalam membaca Al Quran pun, juga terlihat bersemangat dalam mengikuti pengajian tersebut.

f. Perkumpulan Kesenian Qasidah Al Berjanji Al Jannah

Perkumpulan Qasidah adalah perkumpulan yang diikuti oleh para ibu-ibu yang ada di Desa Melikan, tepatnya di Dusun Pagerjurang dan Dusun Sayangan, RW 1 sampai RW 5. Sebagian anggotanya adalah ibu-ibu pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan, walaupun perkumpulan tersebut tidak membahas industri gerabah sama sekali. Tujuan diadakannya perkumpulan ini adalah untuk meningkatkan solidaritas dan juga menjalin silaturahmi antar ibu-ibu yang ada di Desa Melikan. Tujuan dalam meningkatkan solidaritas ini dapat diketahui bahwa kelompok ini juga mempunyai tujuan untuk membantu warga Desa Melikan yang sedang

mengadakan hajatan tetapi tidak mempunyai dana untuk mengadakan acara hiburan. Kelompok Qasidah ini bisa membantu, tampil dalam acara hiburan dalam hajatan dengan gratis. Anggota perkumpulan kesenian Qasidah ini berjumlah 45 orang, dan mengadakan acara rutin dengan bertempat di Masjid Baiturahman setiap Hari Sabtu malam sekitar pukul 19.30-21.30 WIB. Kegiatan yang dilakukan oleh perkumpulan ini yang pertama adalah mengadakan arisan, dengan uang setoran sebesar Rp. 5.000 setiap orang, namun kegiatan arisan ini bukan kegiatan yang utama melainkan hanya sebagai acara pelengkap saja.

Acara utama dalam perkumpulan ini adalah menyanyikan lagu-lagu Islami dengan musik Qasidah. Ibu-ibu tersebut menyanyikan lagu-lagu Islami yang syairnya mengambil dari ayat-ayat kitab suci Al Quran. Sebagian besar ibu-ibu yang bernyanyi sudah hafal syair lagu yang mereka nyanyikan, walaupun syair tersebut berbahasa Arab. Sebagian dari ibu-ibu tersebut ada yang memainkan alat musik khas kesenian Qasidah yaitu drum kecil, ketipung, dan juga kerincingan. Setelah kegiatan menyanyi mereka juga akan mendapatkan konsumsi, yang berasal dari anggota yang mendapatkan uang arisan pada minggu sebelumnya. Kelompok kesenian Qasidah ini biasanya juga akan diundang tampil saat ada acara pengajian, acara syukuran, dan juga hajatan pernikahan atau khitanan yang ada di Desa Melikan.

g. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mendapatkan data dan informasi yang diinginkan peneliti mencari dan menggali informasi dari sejumlah orang yang dianggap dapat memberikan informasi dengan benar dan tetap sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Guna mendapatkan data dan informasi tentang bentuk solidaritas pada kelompok pengrajin gerabah di Desa Melikan, maka peneliti mencari dan menggali informasi dan data dari informan sebagai berikut:

a. Pengrajin Gerabah di Desa Melikan

1) PJ (nama Samaran)

Bapak PJ adalah seorang pengrajin gerabah di Desa Melikan yang berusia 32 tahun. Bapak PJ merupakan penduduk asli Desa Melikan, beliau menjadi pengrajin gerabah sejak kecil dan meneruskan usaha kedua orang tuanya. Bapak PJ beragama Islam dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar. Industri gerabahya mempunyai dua orang pegawai yang semuanya laki-laki. Industri gerabah miliknya memproduksi berbagai perkakas dapur dengan berbagai ukuran. Beliau menjual daganganya kepada para pengumpul dan juga para pemesan. Beliau mengaku bahwa industri gerabah yang ada di Desa Melikan ini terkadang menyedihkan, karena rangkaian pengerjaanya yang cukup berat, namun pendapatannya terkadang tidak sepadan dengan hasil kerja kerasnya. Beliau di Desa Melikan mengikuti perkumpulan UB Nakula

Sadewa, Yasinan, dan Koperasi Anugerah Keramik. Istrinya mengikuti arisan ibu-ibu dan pengajian yang ada di Desa Melikan. Beliau mengaku selalu mengikuti perkumpulan dan juga kerja bakti yang ada di Desa Melikan kecuali bila ada pesanan gerabah yang sedang banyak atau sedang sakit.

2) MH (nama samaran)

Ibu MH adalah seorang pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan, sehari-harinya beliau membuat gerabah sementara suaminya bekerja sebagai pencari bahan baku gerabah, yaitu tanah liat untuk dijual kepada para pengrajin yang tidak mencari bahan baku sendiri. Ibu MH berusia 45 tahun, pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar. Dulunya ibu MH bekerja di koperasi simpan pinjam yang ada di Desa Melikan. Usaha gerabah ibu MH adalah usaha rumahan yang tidak mempunyai pegawai, jadi hanya dikerjakan oleh beliau dibantu oleh suaminya dan juga anak-anaknya. Beliau berpendapat bahwa kendala yang dialami oleh para pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan ini karena pengrajin banyak kekurangan modal untuk memajukan usahanya. Ibu MH menjual langsung gerabah buatanya di pasar sekitar Klaten dan terkadang dibawa hingga ke Yogyakarta. Ibu MH mengikuti perkumpulan berupa arisan ibu-ibu, pengajian, dan Putri Asih, sementara suaminya mengikuti perkumpulan simpan pinjam dan Yasinan yang ada di Desa Melikan.

3) SW (nama samaran)

Bapak SW adalah pengrajin gerabah yang asli berasal dari Desa Melikan, beliau menjadi pengrajin gerabah karena meneruskan usaha gerabah milik orang tuanya yang telah digeluti secara turun temurun. Bapak SW berusia 56 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar. Usaha gerabah milik beliau memproduksi gerabah untuk perkakas dapur, dan yang paling banyak diproduksi adalah produk *kendhi*. Industri gerabah beliau mempunyai satu orang pegawai, dan secara keseluruhan proses pembuatan gerabah dilakukan dengan dibantu oleh istri dan anak-anaknya. Bapak SW menjual gerabah buatannya kepada para pengumpul dan juga para pemesan. Beliau mengikuti perkumpulan Koperasi Anugerah Keramik dan juga perkumpulan Yasinan, sementara istrinya mengikuti perkumpulan arisan ibu-ibu, dan juga pengajian. Beliau mengatakan bahwa pengrajin gerabah di Desa Melikan ini sudah banyak mengalami kemajuan, bila dibandingkan dengan keadaan pengrajin gerabah waktu-waktu sebelumnya, namun yang masih dikeluhkan para pengrajin adalah kurangnya modal yang dapat menghambat industri gerabah yang ada di desa ini.

4) SKY (nama samaran)

Ibu SKY adalah pengrajin gerabah yang juga asli berasal dari Desa Melikan, pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar. Beliau menjadi pengrajin gerabah sudah dari kecil karena juga meneruskan profesi kedua

orang tuannya. Ibu SKY berusia 49 tahun dan beragama Islam. Industri gerabah milik Ibu SKY mempunyai satu orang pegawai wanita yang usianya hampir sama dengan Ibu SKY. Jenis gerabah yang dihasilkan oleh Ibu SKY adalah perkakas rumah tangga. Beliau biasa menjualnya kepada para pengumpul dan juga para pemesan. Ibu SKY mengikuti perkumpulan berupa arisan ibu-ibu dan juga pengajian. Beliau juga mengaku rutin mengikuti perkumpulan dan juga gotong-royong dan kerja bakti di Desa Melikan, kecuali bila beliau sedang banyak pesanan, sedang sakit, atau sedang hujan.

5) PT (nama samaran)

Ibu PT menjadi pengrajin gerabah juga dimulai ketika beliau masih kecil, karena memang beliau mengikuti pekerjaan kedua orang tuannya. Pendidikan terakhir ibu PT adalah Sekolah Menengah Pertama, dan sekarang beliau berusia 27 tahun. Beliau adalah istri dari Ketua RT di Dusun Pagerjuran. Beliau memproduksi gerabah untuk perkakas rumah tangga seperti *kendhi*, *wajan*, dan *cowek/lepek*. Hasil kerajinan yang diproduksinya dijual kepada pengumpul dan juga para pemesan. Beliau mengikuti perkumpulan arisan, Putri Asih, dan juga pengajian, sedangkan suaminya mengikuti salah satu UB di Desa Melikan. Beliau juga berpendapat bahwa banyak pengrajin di Desa Melikan ini yang masih kekurangan modal untuk mengembangkan usahanya.

b. Perangkat Desa dan Pengurus Perkumpulan di Desa Melikan

1) SK (nama samaran)

Bapak SK adalah seorang pengrajin gerabah yang berusia 41 tahun. Beliau adalah penduduk asli Desa Melikan dan juga menjadi pengrajin gerabah secara turun temurun dari orang tuannya. Selain pengrajin gerabah, beliau juga salah satu perangkat Desa Melikan yang bertugas di balai Desa Melikan, sementara yang biasanya memproduksi gerabah adalah istri yang dibantu keluarganya yang lain, dan Bapak SK sendiri membuat gerabah di saat senggang atau pulang kerja. Pendidikan terakhir Bapak SK adalah Sekolah Menengah Atas dan beliau beragama Islam. Beliau adalah mantan ketua dari perkumpulan atau Koperasi Simpan Pinjam Anugerah Keramik. Koperasi ini memang sempat mendapatkan permasalahan hukum, namun akhirnya bisa diselesaikan dengan baik, namun Bapak SK masih enggan untuk meneruskan koperasi tersebut dan memilih untuk menjadi penasehat di salah satu UB yang ada di Desa Melikan. Bapak SK mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan industri gerabah dan juga pariwisata yang ada di Desa Melikan. Bapak SK banyak disebut sebagai tokoh penggerak dalam memajukan Desa Melikan, karena keaktifan beliau sehingga banyak mendapatkan informasi dari pihak luar. Bapak SK mengikuti perkumpulan seperti pengajian, menjadi penasehat untuk beberapa UB yang ada di Desa Melikan, Yasinan, dan juga aktif mengikuti berbagai

gotong-royong dan juga perkumpulan yang ada di dalam maupun di luar Desa Melikan.

2) SM (nama samaran)

Bapak SM adalah pengrajin gerabah yang juga merupakan penduduk asli Desa Melikan, dan juga menjadi pengrajin gerabah karena turun temurun dari keluarganya. Bapak SM berusia 41 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Pertama. Industri gerabah Bapak SM sudah sangat bervariasi, hal ini karena beliau dan istrinya sangat kreatif dalam menciptakan berbagai macam bentuk kerajinan ini, dari yang berbentuk perkakas dapur hingga bentuk keramik hias. Beliau dan istrinya lebih banyak menjual jenis keramik hias karena harga jualnya yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan gerabah biasa. Bapak SM mempunyai banyak sekali peran bagi perkumpulan yang ada di Desa Melikan. Beliau adalah ketua pemuda, ketua UB Nakula Sadewa, ketua Yasinan, Ketua PNPM pariwisata, dan juga seksi pariwisata dalam Pokdarwis yang mempunyai tugas melayani wisatawan saat berkunjung ke laboratorium. Beliau dan istrinya mempunyai tugas yang sangat penting dalam kunjungan wisata tersebut, yaitu memandu wisatawan dari awal hingga akhir kunjungan dengan anggota seksi pariwisata yang lain. Banyaknya peran dan tugas yang dibebankan kepada Bapak SM, menyebabkan beliau sering mendapatkan julukan “asisten lurah” dari

warga Desa Melikan. Bapak SM mempunyai pemikiran yang maju terhadap perkembangan industri dan juga pariwisata Desa Melikan.

3) YL (nama samaran)

Seperti informan yang lainnya, Ibu YL adalah pengrajin gerabah yang merupakan penduduk asli Desa Melikan. Beliau berusia 37 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Pertama. Beliau membuat gerabah dengan dibantu oleh kedua adik kandungnya. Hasil kerajinan beliau umumnya adalah perkakas rumah tangga dan paling banyak memproduksi *cangkir*. Hasil kerajinan beliau juga dijual kepada para pengumpul dan para pemesan. Beliau adalah salah satu pengurus dari perkumpulan Putri Asih yang merupakan program khusus untuk pengrajin wanita yang mendapatkan pendampingan langsung dari Profesor Kawasaki. Perkumpulan yang beliau ikuti di Desa Melikan adalah pengajian dan juga Putri Asih. Beliau berharap agar perkumpulan Putri Asih bisa terus ada dan berkembang, karena beliau ingin pengrajin yang ada di Desa Melikan ini bisa lebih maju, karena di dalam perkumpulan Putri Asih mereka mendapatkan pelatihan-pelatihan dan juga seminar-seminar yang akan berguna untuk mengembangkan kreativitas pengrajin. Beliau adalah wanita yang mempunyai semangat yang tinggi untuk melestarikan tradisi teknik putaran miring bagi para pengrajin perempuan Desa Melikan.

4) MJ (nama samaran)

Bapak MJ berusia 31 tahun, dan merupakan warga asli Desa Melikan, yang juga secara turun temurun mengikuti pekerjaan orang tuanya sebagai pengrajin gerabah. Bapak MJ beragama Islam dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas. Bapak MJ sejak remaja sudah aktif dalam berbagai perkumpulan pemuda yang ada di Desa Melikan dan sampai sekarang menjadi pengurus dan juga penasihat dalam perkumpulan pemuda yang ada di Desa Melikan. Bapak MJ mengikuti berbagai perkumpulan pemuda yang ada di Desa Melikan dan juga dan juga mengikuti perkumpulan UB Nakula Sadewa yang ada di Desa Melikan, dan Yasinan, sementara istrinya merupakan pengurus dari perkumpulan Qasidah yang ada di desa tersebut.

5) BHS (nama samaran)

Bapak BHS berusia 37 tahun, beliau adalah pengrajin yang asli berasal dari Desa Melikan dan menjadi pengrajin gerabah karena meneruskan usaha orang tuanya. Beliau adalah perintis salah satu UB yang ada di Desa Melikan yaitu UB Nakula Sadewa, kala itu UB tersebut mendapat pendampingan dari Universitas Admajaya dan beliau serta rekan-rekannya yang lain kemudian mulai mengembangkan perkumpulan tersebut sehingga masih bisa terus berkembang hingga sekarang. Industri kerajinan beliau juga banyak yang berupa keramik-keramik hias yang kemudian dijual kepada para pemesan dan juga terkadang menjualnya

sendiri kepada pembeli terutama pada saat mengadakan pameran. Sebenarnya semua UB yang ada di Desa Melikan ini mempunyai bentuk dan juga tujuan yang sama, yaitu mengadakan kerjasama antara pengrajin yang satu dengan pengrajin yang lainnya.

B. Analisis Data

1. Interaksi Sosial pada Kelompok Pengrajin Gerabah Desa Melikan

Kelompok pengrajin gerabah disini maksudnya adalah, sekumpulan individu yang mempunyai jenis pekerjaan yang sama, tinggal di wilayah yang sama (tempat tinggalnya berdekatan), mempunyai adat budaya yang sama, dan juga mematuhi nilai dan norma yang sama di masyarakatnya. Untuk bisa dikatakan sebagai anggota dari kelompok sosial ini tidak harus mendaftar atau memenuhi kriteria khusus, karena penduduk Desa Melikan yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah atau keramik maka secara otomatis sudah bisa dikatakan sebagai anggota dari kelompok sosial ini. Untuk mencapai kesepahaman antara penulis dan pembaca, disini penulis juga menggunakan kata “gerabah” dan “ keramik” sebagai suatu hal yang hampir sama, karena pengrajin di Desa Melikan sering menggunakan kata gerabah dan keramik sebagai suatu hal yang sama dan tidak mempunyai perbedaan yang cukup spesifik. Adanya kelompok sosial ini tentunya didahului dengan adanya interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 62) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu

dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi. Sebelum terbentuk menjadi kelompok sosial pengrajin gerabah di Desa Melikan, tentu saja diantara individu-individu ini telah terjadi interaksi sosial yang menyebabkan mereka kemudian membentuk kelompok/masyarakat karena adanya kesadaran bersama dan juga tujuan yang akan dicapai bersama. Proses interaksi sosial ini juga menghasilkan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat lengkap dengan sanksi sosial yang ada di dalamnya.

Kelompok pengrajin gerabah di Desa Melikan, memang bagi yang belum tahu hanyalah terlihat seperti kelompok profesi biasa, namun sebenarnya kelompok pengrajin ini mempunyai ikatan yang jauh lebih kuat daripada hanya sekedar kelompok profesi. Hal ini disebabkan karena mereka tidak hanya merupakan sekumpulan individu yang mempunyai profesi yang sama tetapi juga tinggal di rumah yang berdekatan didalam lingkungan yang sama dan juga saling mengenal, bahkan sejak mereka kecil, karena sebagian besar dari pengrajin tersebut merupakan penduduk asli Desa Melikan. Hubungan timbal balik ini bisa terlihat dari hubungan sosial mereka sehari-hari seperti yang dikatakan oleh Ibu SKY “Rukun sama tetangga *kalih nderek* acara-acara perkumpulan *teng ndeso* mbak, nggeh nopo-nopo gentenan ngoten mbak. *Nek teng mriki tonggo nggeh pun kados sederek* kok mbak” (Rukun sama tetangga, dan ikut acara-acara

perkumpulan di desa mbak, ya apa-apa gantian mbak. Disini tetangga ya sudah seperti saudara mbak) (Ibu SKY, 10 Februari 2013). Pernyataan dari Ibu SKY tersebut menggambarkan tentang bagaimana hubungan atau interaksi sosial yang ada di Desa Melikan, dimana mereka melakukan hubungan timbal balik dengan cara saling tolong-menolong antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Mereka juga mengikuti berbagai macam perkumpulan yang didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan kebersamaan yang dapat menguatkan kesadaran kolektif mereka.

Perasaan simpati dan juga empati sebagai faktor pendorong interaksi sosialpun juga tampak terlihat jelas pada kelompok pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan ini, dan hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu MH “Ya dibantu mbak, paling *umpami nek alate sing dinggeh ndamel gerabah rusak, nggeh mangkeh angsal nyambut ngoten mbak. Nggeh napa mawon umpami saget mbantu nggeh dibantu mbak, wong nggeh nek umpami kesusahan kan pun kewajibane nulung*” (Ya dibantu mbak, paling seumpama ada alat yang dipakai untuk membuat gerabah rusak, nanti bisa meminjam seperti itu mbak. Ya apa saja seumpama bisa membantu ya dibantu mbak, soalnya seumpama sedang susah kan, sudah menjadi kewajiban kita untuk menolong) (Ibu MH, 14 Februari 2013).

Menurut hasil pengamatan dari peneliti, rasa simpati dan juga empati yang ada di Desa Melikan ini masih sangat besar, dimana perasaan

ingin menolong tetangganya yang sedang mengalami masalah merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Hal ini sangat terlihat ketika ada pengrajin gerabah yang sudah tua merasa kesulitan untuk mengangkat gerabahnya (berupa belanga dan *keren*) yang telah kering untuk segera dibakar, dan tanpa diminta ada pengrajin lain yang bukan merupakan keluarga atau saudara dari pengrajin tua tersebut ikut membantu mengangkat gerabah-gerabah tersebut tanpa meminta upah. Itu merupakan bukti bahwa rasa simpati dan empati yang ada di Desa Melikan masih cukup besar.

Menurut Gillin dan Gillin, secara umum interaksi sosial mempunyai dua bentuk seperti yang dikutip dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 65), yaitu interaksi sosial *asosiatif* dan interaksi sosial *disosiatif*. Seperti yang kita tahu, bahwa dalam melakukan interaksi sosial dengan individu lain atau kelompok lain disekitar kita akan menimbulkan dampak bagi diri kita dan juga individu atau kelompok yang melakukan interaksi dengan kita. Dampak tersebut bisa berbentuk kepada sesuatu yang mengarah pada persatuan (*asosiatif*) atau bisa juga mengarah pada perpecahan (*disosiatif*). Baik bentuk interaksi *asosiatif* maupun *disosiatif*, tentu saja juga terjadi pada kelompok pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan.

Bentuk interaksi sosial *asosiatif* antara lain adalah, akulturasi, asimilasi, kerjasama, dan akomodasi. Bentuk kerjasama terlihat sangat jelas pada kelompok pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan. Mereka banyak melakukan sesuatu dengan cara kerjasama dan bergotong-royong

demi tercapainya tujuan bersama. Memang tidak semua hal dilakukan dengan cara kerjasama. Kerjasama yang dilakukan oleh para pengrajin gerabah antara yang satu dengan yang lainnya seperti yang dikatakan oleh Ibu PT “Ya banyak mbak, kan sama pengrajin lain juga tetangga mbak jadi ya wajarnya orang desa *rewangan* bareng, *gentenan sambatan*, kalih bareng-bareng *mbangun* desa” (Ya banyak mbak, kan sama pengrajin lain juga bertetangga mbak, jadi ya sewajarnya orang desa, bantu-bantu bersama, bergantian gotong-royong, dan bersama-sama membangun desa) (Ibu PT, 14 Februari 2014).

Masyarakat Desa Melikan menganggap bahwa gotong-royong membangun desa masih sangat penting, dan mereka mengaku rajin mengikuti gotong royong tersebut seperti yang dikatakan Bapak PJ berikut ini “Ya sering, tapi *tanggale mboten mesti, nek enten acara mawon, kados 17 agustusan, nek ndamel dalan, kalih nek resik-resik nek wonten kunjungan*” (Ya sering, tapi tanggalnya tidap pasti, kalau ada acara saja seperti 17 Agustus, kalau membuat jalan, sama bersih-bersih kalau ada kunjungan) (Bapak PJ, 11 Februari 2013). Gotong-royong membangun desa juga sering diikuti oleh anggota masyarakat yang lainnya, dalam kerja bakti mereka menjalankan perannya masing-masing sesuai yang mereka mampu, seperti yang dikatakan oleh Ibu MH “Ya *asring* mbak, paling *nggeh sok sewulan sepisan, reresik ndeso, kalih nek wonten sok enten* kunjungan wisata, tapi *nek paling asring nggeh pas* agustusan

mbak” (Ya sering mbak, paling juga sebulan sekali, bersih-bersih desa, sama kalau ada kunjungan wisata, paling ya kadang-kadang sebulan sekali, tapi paling sering ya pas agustusan mbak) (Ibu MH, 14 Februari 2013).

Bentuk interaksi sosial yang kedua adalah interaksi sosial *disosiatif*, bentuk interaksi ini adalah bentuk interaksi yang mengarah pada bentuk perpecahan. Bentuk interaksi sosial *disosiatif* antara lain adalah persaingan, kontravensi dan konflik. Bentuk interaksi sosial *disosiatif* tentu saja juga terdapat pada kelompok pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan. Konflik memang hal yang tidak bisa kita hindari dimanapun kita berada, bentuk pertentangan seperti ini akan selalu ada selama kita masih melakukan interaksi sosial dengan masyarakat disekitar kita. Kelompok pengrajin gerabah di Desa Melikan pun juga pernah mengalami konflik seperti yang dikatakan Bapak PJ “...*nek niki* perkumpulan *anyar* mbak *dereng wonten* masalah, *nek riyin enten* masalah *do meri pas angsal* bantuan mbak *kalih enten sik do* males *mbayar utangane dadi nggeh trus do metu*” (...tapi kalau ini perkumpulan baru mbak, jadi belum ada masalah, kalau dulu ada masalah pada iri pas ada bantuan mbak, sama ada yang malas membayar hutang jadi terus pada keluar) (Bapak, PJ, 11 Februari 2013). Konflik yang pernah ada di Desa Melikan juga dijelaskan oleh Bapak SK “Ya itu tadi mbak koperasi kami sempat terkena masalah hukum karena dana bantuan tetapi

Alhamdulillah sekarang sudah bisa diselesaikan dengan baik” (Bapak SK, 5 Februari 2013). Pengrajin gerabah di Desa Melikan tentulah pernah mengalami konflik, namun konflik yang ada di Desa Melikan ini bisa terbilang jarang, seperti yang dikatakan Bapak MJ “Kalau perkumpulan yan ada di sini kan beda-beda jenisnya mbak, jadi ya tidak pernah ada konflik. Kalau yang perkumpulan sejenis seperti UB sepertinya juga jarang terjadi ribut-ribut, soalnya kan ya tetap satu paguyuban pengrajin gerabah Desa Melikan mbak” (Bapak PJ, 11 Februari 2013).

Selain konflik, bentuk interaksi sosial *disosiatif* yang terlihat pada kelompok sosial pengrajin gerabah yang ada Melikan adalah persaingan. Jenis pekerjaan mereka yang menjadi pengrajin sekaligus menjadi pengusaha gerabah, tentu saja akan menimbulkan persaingan antara pengrajin yang satu dengan pengrajin yang lainnya. Apalagi bila jenis gerabah atau keramik yang mereka hasilkan bentuknya relatif hampir sama. Konflik dan juga persaingan memang selalu ada di setiap tempat di masyarakat, namun di Desa Melikan sendiri sudah terbukti bahwa persaingan yang dilakukan di desa ini merupakan persaingan yang sehat dan membangun, jadi persaingan yang ada tidak akan mengganggu hubungan sosial mereka di masyarakat, seperti yang dikemukakan Ibu SKY “Wah tidak mbak, persaingane sae, mboten ganggu hubungane kalih tonggo pun urusane dewe-dewe” (Tidak mbak, persaingan itu baik,

tidak mengganggu hubungan dengan tetangga sekitar, kan sudah jadi urusan kita masing-masing) (Ibu SKY, 10 Februari 2013).

Persaingan tersebut jelas ada, karena mereka juga harus membuat gerabah yang lebih baik dengan harga yang terjangkau guna mencari dan juga mempertahankan konsumen mereka. Persaingan yang terjadi diantara para pengrajin gerabah ini berjalan secara positif dan bersifat membangun, bagi para pengrajin gerabah untuk bersaing membuat gerabah yang lebih baik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak SW “Wah tidak mbak, persaingan itu ada tapi ya positif-positif *mawon, mboten* ganggu *hubungane kalih tonggo tepalih wong pun dadi urusane piyambak-piyambak*” (Wah tidak mbak, persaingan itu ada tapi ya positif-positif saja, tidak ganggu hubungan dengan tetangga sekitar soalnya sudah menjadi urusannya masing-masing) (Bapak SW, 10 Februari 2013). Selain Bapak SW dan Ibu SKY, Ibu PT juga berpendapat bahwa persaingan usaha yang ada di Desa Melikan berjalan secara sehat dan membangun, seperti yang diungkapkannya “*Persaingane sae* kok mbak, jadi *nggeh mboten nate wonten* masalah, itu sudah tanggungan *kalih urusane piyambak-piyambak*” (Persaingannya bagus kok mbak, jadi ya tidak pernah ada masalah, itu sudah menjadi tanggungan sama urusannya sendiri-sendiri) (Ibu PT, 14 Februari 2013).

Selain konflik dan persaingan, interaksi *disosiatif* lain yang ada di Desa Melikan adalah kontravensi. Warga pedesaan memang biasanya

mempunyai ciri yang lebih tertutup bila dibandingkan masyarakat perkotaan. Mereka cenderung takut untuk berkonflik secara langsung, jadi biasanya bila tidak suka mereka hanya akan menyimpannya di dalam hati dan kurang berani untuk menunjuknya secara langsung, seperti yang dikatakan Bapak SW “Biasane nek wonten masalah nggeh mung meneng mbak, nek mboten kebangeten, soale nggeh mboten seneng nek rame-rame kalih tonggo, misal nek pengen dirampungke nggeh dirembug bareng-bareng mbak” (Biasanya kalau ada masalah ya cuma diam mbak, kalau tidak keterlalu, soalnya ya tidak suka rebut-ribut dengan tetangga, misalnya kalau ingin diselesaikan ya dibicarakan bersama-sama) (Bapak SW, 10 Februari 2013). Pernyataan yang hampir sama dengan Bapak SW, juga diungkapkan oleh Ibu PT “Jarang wonten masalah kok mbak, nek wonten masalah paling nggeh mung meneng, isen mbak nek padu kalih tanggane, kalau umpama ada ya paling dirundingkan bareng-bareng mbak” (Jarang ada masalah kok mbak, kalau ada masalah paling ya hanya diam, malu kalau bertengkar dengan tetangga, kalau misalnya ada ya paling dirundingkan bersama-sama mbak) (Ibu PT, 14 Februari 2013).

Itulah bentuk interaksi sosial yang terdapat pada kelompok sosial pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan. Hubungan timbal balik antara warga yang satu dengan warga yang lain berjalan dengan sangat baik dan erat. Mereka saling membantu dan juga bekerja sama untuk dapat memajukan industri gerabah di Desa Melikan. Seperti pada masyarakat

pada umumnya, hubungan sosial pengrajin di Desa Melikan juga tidak selamanya berjalan dengan baik.

2. Bentuk Solidaritas pada Kelompok Sosial Pengrajin Gerabah di Desa Melikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya (Depdiknas, 2007:1082). Kata solidaritas mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kekompakkan dan juga kerjasama yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Perasaan solidaritas akan timbul bila individu atau kelompok mempunyai banyak persamaan dengan individu atau kelompok yang lain. Persamaan itu dapat berupa persamaan nasib, persamaan wilayah, persamaan agama, persamaan adat budaya, dan sebagainya. Persamaan ini kemudian menghasilkan perasaan simpati dan empati antar anggota didalam kelompok tersebut, dan kemudian mendorong mereka untuk banyak melakukan kerjasama sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai tingkat dan juga bentuk solidaritas yang berbeda-beda. Masyarakat desa tentu saja mempunyai bentuk solidaritas yang berbeda dengan masyarakat kota. Masyarakat desa dari dahulu memang terkenal mempunyai solidaritas atau rasa setia kawan yang besar. Ada beberapa indikator untuk mengukur tingkat solidaritas

pada suatu masyarakat. Salah satu dari indikator tersebut adalah banyaknya kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan hasilnya juga untuk kepentingan bersama.

Solidaritas merupakan sikap setia kawan dan juga lebih mementingkan kesadaran kolektif dan juga menekan rasa egois seorang individu didalam sebuah kelompok. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, dan juga mempunyai tujuan untuk mewujudkan kepentingan bersama ini, warga masyarakat Desa Melikan sering menyebutnya dengan istilah perkumpulan. Warga Desa Melikan memaknai istilah solidaritas dengan berbagai ragam, namun tetap mempunyai makna atau arti yang sama antara warga yang satu dengan warga yang lain, seperti yang dikatakan oleh Ibu MH “Solidaritas niku, *nggeh pokokke* saling tolong menolong *nek kalih tonggo tepalih*” (Solidaritas itu ya pokoknya saling tolong menolong dengan tetangga sekitar) (14 Februari 2013). Warga Desa Melikan yang lain juga mempunyai pendapat tentang solidaritas, seperti yang diungkapkan oleh Ibu PT berikut ini “Lha *nggeh niku mbak* kompak, *gentenan rewangan kalih tonggo tepalih, pokoke* rukun *adem ayem ngoten* lho mbak” (Lha ya itu mbak kompak, bergantian bantu-bantu dengan tetangga sekitar, pokoknya rukun dan tentram begitu lho mbak) (14 Febrauri 2013). Jawaban diatas merupakan pendapat dari beberapa pengrajin gerabah di Desa Melikan dalam memaknai solidaritas. Pendapat mereka tentang

solidaritas sosial adalah berkaitan dengan kekompakan dengan tetangga sekitar dan juga tolong-menolong dengan masyarakat.

Perkumpulan merupakan salah satu indikator adanya rasa solidaritas didalam sebuah kelompok sosial, karena didalam perkumpulan tersebut pastilah terjadi kerjasama antar anggotanya dan hasilnya juga akan dinikmati bersama oleh para anggotanya. Tingkat solidaritas dikatakan tinggi apabila terdapat banyak kerjasama dan juga gotong-royong didalam anggota masyarakat tersebut, sedangkan dikatakan rendah apabila individu yang ada didalam masyarakat tersebut lebih mementingkan urusannya sendiri dibandingkan dengan kepentingan bersama yang ada di dalam masyarakatnya. Ada banyak perkumpulan yang ada di Desa Melikan yang bisa dijadikan indikator adanya kerjasama diantara kelompok pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Desa Melikan mempunyai banyak sekali perkumpulan. Tujuan diadakanya perkumpulan-perkumpulan adalah untuk membina rasa solidaritas antara warga yang satu dengan warga yang lain. Ada beberapa perkumpulan khusus pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan, diantaranya adalah perkumpulan Usaha Bersama (UB), manfaat dari dibentuknya UB ini adalah seperti yang dikatakan oleh Bapak BHS berikut ini:

“Banyak lah mbak, kalau ikut UB semacam ini kan kita jadi lebih mudah dalam memperoleh berbagai macam bantuan baik itu uang, alat-alat, atau pelatihan. Selain itu kita juga lebih mudah kalau

mau mengadakan pameran mbak, bisa bergantian menjaga stan, dan kalau ada info dari luar kita menjadi cepat tahu, terus bisnis penerangan juga lumayan mbak, Jadi SHU tidak dibagikan langsung tapi kita jadikan modal usaha untuk sesuatu yang lebih besar” (Bapak BHS, 8 Februari 2013).

Selain perkumpulan Usaha Bersama (UB), perkumpulan lain juga memberikan manfaat yang sama besarnya, walaupun perkumpulan tersebut mempunyai bentuk kegiatan yang berbeda-beda, akan tetapi perkumpulan-perkumpulan pengrajin gerabah di Desa Melikan mempunyai tujuan dan juga manfaat yang sama, seperti tujuan dan manfaat dari perkumpulan Putri Asih yang dikatakan oleh Ibu YL “Kalau manfaatnya ya kami jadi banyak memperoleh hal-hal yang baru, banyak mendapatkan pelatihan-pelatihan, ya pokoknya banyak mendapatkan informasi tentang gerabah yang dari mulai perkembangan sampai pemasarannya mbak” (Ibu YL, 7 Februari 2013).

Jawaban tersebut menjelaskan bahwa banyak sekali manfaat yang diperoleh bila mengikuti kerjasama dengan pengrajin lain dalam menjalankan industri gerabah ini. Kerjasama yang dimaksud ini disini adalah kerjasama yang berhubungan dengan industri gerabah, tetapi kerjasama tersebut tidak mencampuri urusan usaha dagang para anggotanya. Misalnya mereka hanya bekerjasama dengan mengadakan simpan pinjam, dengan adanya simpan pinjam ini otomatis akan menguntungkan mereka, karena bila membutuhkan uang mereka bisa meminjam uang dengan bunga yang ringan dan juga bunga tersebut bisa

dijadikan modal untuk usaha lain yang hasilnya bisa dinikmati oleh semua anggota. Selain bisa bekerjasama bidang simpan pinjam, mereka juga bisa bekerjasama dalam mengadakan acara pameran, karena mereka tentu saja akan lebih menghemat waktu dan juga tenaga mereka. Dalam mencari bantuan uang dan pelatihan mereka juga lebih mudah bila bekerjasama dengan pengrajin yang lain. Perkumpulan-perkumpulan tersebut juga membuat mereka dapat mempelajari hal-hal baru yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan hasil kerajinan gerabah mereka. Bentuk perkumpulan seperti ini, tetap tidak bisa mencampuri urusan bisnis anggotanya. Setiap anggota bertanggung jawab atas bisnis gerabahnya masing-masing, dari mulai proses pembuatan gerabah hingga pemasaran merupakan tanggung jawab dari masing-masing pengrajin.

Bentuk solidaritas yang ada di Desa Melikan selain kerjasama dalam industri gerabah, mereka juga mengadakan kerjasama di bidang pariwisata. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Desa Melikan memang memiliki nilai jual dalam bidang pariwisata, karena adanya atraksi pembuatan gerabah dan karena keindahan alamnya. Setelah mengetahui potensi ini para warganya kemudian mempunyai inisiatif untuk bekerjasama menjadikan Desa Melikan sebagai desa wisata yang unggul dengan membentuk perkumpulan Pokdarwis. Kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis seperti yang dikatakan Bapak SM adalah sebagai berikut:

“...Kalau yang Pokdarwis biasanya ya kumpulan atau rapatnya sebulan sekali mbak, tapi tanggalnya belum tentu, pokoknya kalau yang ada kunjungan kita pasti juga *kumpulan* dulu, terutama untuk seksi wisatanya, kan seksi wisata yang memfasilitasi para wisatawan ketika di laboratorium maupun waktu kunjungan keliling desa. Selain itu biasanya para pengurus juga mengadakan perkumpulan di kantor sekretariat desa wiata Melikan yang didekat balai desa itu lho mbak” (9 Februari 2013).

Pernyataan diatas merupakan sebuah bukti bahwa kerjasama, dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, seperti yang terlihat di Desa Melikan, kerjasama dapat mengangkat potensi wisata yang ada di desa tersebut dan hasilnya bisa dinikmati oleh seluruh warga masyarakat. Selain anggota Pokdarwis, warga masyarakat juga saling bekerjasama untuk menjadikan Desa Melikan ini menjadi desa yang tetap layak untuk dikunjungi, seperti yang dikatakan oleh Ibu PT berikut ini “*Nggeh bareng-bareng mbangun desa mbak, soale kan nek wisatawan kathah, nggeh nambahi payu dagangan mbak*” (Ya bersama-sama membangun desa mbak, soalnya kan kalau ada wisatawan banyak kan menambah laku dagangan mbak) (Ibu PT, 14 Februari 2013).

Banyak warga juga mempunyai pendapat yang sama dengan Ibu PT, bahwa perlu kerjasama dan juga partisipasi aktif dari semua warga Desa Melikan untuk dapat menjadikan Desa Melikan sebagai desa wisata yang maju dan juga banyak dikunjungi orang, seperti yang diungkapkan oleh Bapak SW “Ya gotong-royong bersih desa ditingkatkan *ben* wisatawan tambah betah, tambah *kathah*. *Kalih* paling produknya terus

dikembangkan mbak” (Ya gotong-royong bersih desa ditingkatkan, biar wisatawan tambah betah, tambah banyak. Sama produknya terus dikembangkan mbak) (10 Februari 2013). Kemajuan suatu desa tidak hanya ditentukan oleh para perangkat desa dan kondisi alamnya saja, tetapi juga ditentukan oleh partisipasi aktif dari masyarakat desa tersebut. Masyarakat yang bekerjasama dalam berpartisipasi membangun desa, akan mempercepat kemajuan desa tersebut, tidak terkecuali di Desa Melikan ini.

Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91).

Kelompok pengrajin gerabah di Desa Melikan, apabila dilihat dari teori Durkheim, maka dikatakan kelompok pengrajin gerabah di Desa Melikan memiliki tipe solidaritas mekanik dan juga terdapat unsur solidaritas organiknya. Tipe solidaritas mekanik sangat terlihat, karena mereka memiliki pekerjaan yang hampir sama antara yang satu dengan

yang lainnya, jadi belum ada pembagian kerja yang jelas didalam kelompok sosial ini, karena setiap anggotanya mempunyai jenis kewajiban yang hampir sama antara yang satu dengan yang lainnya. Selain dalam pembagian kerjanya, tipe solidaritas mekanik juga terlihat pada kegiatan kerjasama yang mereka lakukan dimasyarakat. Mereka bergotong-royong dan juga saling bahu membahu untuk membangun desa Melikan dengan cara memajukan industri gerabah dan juga pariwisata mereka.

Perkumpulan yang diadakan merupakan wujud dari kepedulian antara pengrajin gerabah yang satu dengan pengrajin gerabah yang lainnya. Perkumpulan ini juga muncul atas kesadaran warga masing-masing yang merasa mempunyai adat istiadat, nilai, dan norma yang sama, seperti yang dikatakan Bapak SW “Ya saling tolong menolong *niku* mesti penting mbak. Hidup di desa ya harus rukun dengan tetangga mbak, harus mau diajak bareng-bareng, kalau tidak ya nanti tidak rukun sama tetangga” (Bapak SW, 10 Februari 2013). Kesadaran kolektif yang muncul begitu kuat membuat kelompok para pengrajin di Desa Melikan berniat untuk terus melestarikan kerjasama dan gotong-royong yang ada di Desa Melikan, dan selalu berpedoman bahwa kerukunan dan kekompakkan merupakan modal utama mereka yang hidup di wilayah pedesaan seperti Desa Melikan ini.

Tipe solidaritas mekanik memang terlihat jelas ada dalam kelompok pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan, namun tidak dapat

dipungkiri bahwa tipe solidaritas organik juga terdapat didalam masyarakat tersebut. Solidaritas organik yang ada didalam kelompok pengrajin gerabah masyarakat Desa Melikan juga terbentuk karena solidaritas mekanik itu sendiri, dimana solidaritas organik tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya solidaritas mekanik. Solidaritas organik muncul akibat perkembangan dari individu-individu solidaritas mekanik itu sendiri, jadi terdapat perubahan pola pikir yang menyebabkan individu mempunyai kepentingan-kepentingannya sendiri. Kepentingan disini tidak selalu mempunyai makna yang negatif, tetapi lebih kepada kepentingan yang harus dipenuhi. Kepentingan tersebut misalnya saja mereka bersaing secara sehat untuk mendapatkan konsumen atau pemesan, mereka berusaha untuk selalu memperbaiki kualitas dan juga melakukan berbagai inovasi agar bisa bersaing dengan pengrajin yang lain. Mereka memang bekerja sama dalam hal pinjam meminjam modal, kerjasama saat mengadakan acara pameran, kerjasama dalam memperoleh bantuan uang dan pelatihan, namun untuk urusan bisnis mereka bekerja sendiri-sendiri mulai dari mencari bahan baku hingga menjual dagangan mereka. Kepentingan lain yang dimiliki individu untuk bersaing antara lain, mereka berkompetisi untuk menjadi kepala desa dan juga kepala dusun, dan juga jabatan penting lainnya yang mereka peroleh dengan cara mereka harus melakukan kompetisi secara sehat. Solidaritas organik juga terlihat

dalam struktur pengurus di balai desa ataupun struktur pengurus pada setiap perkumpulan yang ada di Desa Melikan.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Solidaritas Sosial di Desa Melikan

Bagi para pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan, kegiatan perkumpulan merupakan kegiatan yang wajib untuk diadakan dan terus dikembangkan. Hal ini dikarenakan kegiatan perkumpulan dan kerja bakti merupakan kegiatan yang banyak memberikan manfaat bagi solidaritas para pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan ini. Namun tidak semua kegiatan perkumpulan akan berjalan dengan mulus, hal ini juga tergantung dari bagaimana partisipasi dari anggota perkumpulan itu sendiri. Faktor pendorong dan penghambat perkumpulan di Desa Melikan bisa diidentifikasi sebagai faktor pendorong dan penghambat dari solidaritas sosial, karena perkumpulan-perkumpulan yang ada di Desa Melikan merupakan bentuk nyata adanya solidaritas sosial pada kelompok pengrajin gerabah di desa tersebut. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang menjadi pendorong dan dan juga beberapa faktor yang menjadi penghambat solidaritas di Desa Melikan tersebut.

a. Faktor Pendorong Solidaritas Pengrajin Gerabah

Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang menggerakkan para pengrajin gerabah di Desa Melikan untuk mengikuti kegiatan perkumpulan yang ada di Desa Melikan. Faktor pendorong ini ada yang

berasal dari dalam individu (faktor internal) dan ada juga yang berasal dari luar individu (Faktor eksternal). Berikut ini adalah beberapa faktor yang mendorong pengrajin gerabah di Desa Melikan dalam mengikuti kegiatan perkumpulan dan kerja bakti yang ada di desa tersebut.

1) Kesadaran Para Pengrajin Gerabah di Desa Melikan

Kesadaran merupakan hal yang paling pokok dalam melakukan sesuatu hal, karena tanpa adanya kesadaran seseorang akan terasa sulit untuk mengikuti untuk melakukan sesuatu karena tidak didasari oleh keikhlasan. Kesadaran yang dimaksud disini adalah kesadaran individu bahwa dia merupakan anggota kelompok dari pengrajin gerabah di Desa Melikan, dan dia mengikuti perkumpulan dan gotong-royong di Desa Melikan karena memang dia sudah seharusnya dan sewajarnya dia mengikuti perkumpulan dan gotong-royong tersebut, karena dia menyadari bahwa dia merupakan bagian dari perkumpulan tersebut seperti yang dikatakan Bapak PJ “*Lha nggeh nek niki wong urip mboten kerjasama nggeh mboten saget mbak, apalagi di desa*” (Lha ya kan orang hidup kalau tidak kerjasama ya tidak bisa, apalagi di Desa) (Bapak PJ, 11 Februari 2013).

Kesadaran merupakan faktor pendorong internal, artinya kesadaran tersebut timbulnya dari hati dan bukan merupakan hasil dari paksaan siapapun. Para pengrajin di Desa Melikan menyadari bahwa mereka tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain, mereka menyadari

bahwa mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Maka dari itulah timbul kesadaran untuk mengikuti kegiatan perkumpulan dan gotong-royong yang ada di Desa Melikan, karena mereka sadar bahwa perkumpulan dan gotong-royong tersebut mempunyai tujuan yang menyangkut kepentingan para pengrajin gerabah pada khususnya dan seluruh warga masyarakat Desa Melikan pada umumnya.

2) Keinginan Untuk Memajukan industri Gerabah dan Pariwisata Desa Melikan

Para pengrajin di Desa Melikan tentu saja merasa sadar, bahwa mereka tidak bisa bekerja seorang diri dalam rangka memajukan industri gerabah dan juga pariwisata yang ada di Desa Melikan. Maka dari itu mereka mengadakan kerjasama dan gotong-royong yang bertujuan untuk memajukan industri gerabah dan juga pariwisata yang ada di Desa Melikan, seperti yang dikatakan Ibu PT “*Nggeh bareng-bareng mbangun desa mbak, soale kan nek wisatawan kathah, nggeh nambahi payu dagangan mbak*”. (Ya bersama-sama membangun desa mbak, soalnya kan kalau ada wisatawan banyak kan menambah laku dagangan mbak) (Ibu PT, 14 Februari 2013). Keinginan tersebut kemudian mereka wujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan perkumpulan dan gotong-royong.

Kegiatan-kegiatan di Desa Melikan memang sangat banyak bentuk dan juga macamnya, namun berbagai kegiatan-kegiatan perkumpulan tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk kemajuan Desa

Melikan. Salah satu contohnya misalnya Perkumpulan UB (Usaha Bersama), dengan mengikuti perkumpulan UB ini mereka bisa lebih mudah dalam melakukan pemasaran dengan cara mengadakan pameran. Mereka akan lebih hemat tenaga dan juga biaya karena biaya dan juga tenaga tidak akan ditanggung sendiri, mereka akan bekerjasama dengan anggota perkumpulan tersebut. Selain itu dengan mengikuti perkumpulan UB mereka juga akan lebih mudah dalam memperoleh informasi tentang berbagai bantuan dari luar, baik itu bantuan berupa uang maupun berupa pelatihan-pelatihan pembuatan gerabah/keramik.

Selain UB perkumpulan lain juga mempunyai tujuan untuk memajukan usaha gerabah dan juga pariwisata Desa Melikan, misalnya saja Perkumpulan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis juga mempunyai tujuan untuk memajukan Desa Melikan melalui potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Melikan. Kelompok ini saling bekerjasama untuk mengelola desa wisata Melikan, yang hasilnya juga nanti akan dinikmati oleh seluruh warga Desa Melikan. Perkumpulan Putri Asih juga mempunyai tujuan yang sama dengan perkumpulan yang lain. Putri Asih mempunyai tujuan untuk melestarikan budaya teknik putaran miring bagi para wanita. Kelompok Putri Asih ini memberikan manfaat yang sangat banyak bagi para pengrajin untuk dapat mempelajari hal-hal baru yang tentunya nanti akan memberikan banyak manfaat bagi para pengrajin untuk menambah kreasi bagi kerajinan gerabahnyanya. Manfaat-manfaat

inilah yang mendorong pengrajin gerabah untuk rutin mengikuti perkumpulan-perkumpulan dan gotong-royong yang ada di Desa Melikan.

3) Membina Kerukunan dan Menjaga Tali Silaturahmi Antara Warga Desa Melikan

Kerukunan merupakan salah satu dari ciri masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan memang terkenal sebagai masyarakat yang selalu menjaga kerukunan antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Gotong-royong merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Banyaknya kegiatan-kegiatan perkumpulan yang ada di Desa Melikan, berarti menggambarkan bahwa Desa Melikan merupakan sebuah desa yang mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi. Kerukunan memang suatu hal yang perlu dijaga, karena tanpa bantuan dari orang lain kita tidak akan bisa untuk hidup sendiri. Maka dari itu banyak warga Desa Melikan yang mengikuti perkumpulan dengan tujuan ingin menjaga kerukunan dengan masyarakat yang ada disekitarnya seperti yang dikatakan Ibu SKY “Ya setuju mbak, *soale* bisa silaturahmi *kalih tonggo kiwo tengen*” (Ya setuju mbak, soalnya bisa silaturahmi dengan tetangga kanan kiri) (Ibu SKY, 10 Februari 2013). Dengan banyak bertemu maka secara otomatis mereka akan lebih sering untuk berkomunikasi, sehingga silaturahmi yang terbagun juga akan semakin kuat. Rasa memiliki satu sama lain juga akan semakin kuat, sehingga bertambahlah rasa simpati dan

juga empati di antara mereka yang berdampak pada rasa solidaritas mereka yang semakin besar.

4) Keinginan Mengisi Waktu Luang dengan Hal-Hal yang Positif dan Bermanfaat

Para pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan terbiasa bekerja dari pagi sampai sore hari, meskipun tempat bekerja mereka menjadi satu dengan rumah mereka masing-masing hal itu tidak membuat mereka bekerja dengan lebih santai. Mereka harus bekerja keras dan juga disiplin waktu agar tidak terlambat dalam memenuhi pesanan konsumen. Maka dari itu tidak heran bila setiap harinya mereka selalu disibukkan dengan pekerjaan membuat gerabah dari sekitar pukul 07.00 WIB sampai 16.30 WIB. Setelah selesai biasanya mereka akan istirahat di rumah dan melakukan kegiatannya masing-masing.

Sebagian besar kegiatan perkumpulan yang ada di Desa Melikan memang diadakan pada malam hari setelah Shalat Isya'. Waktu perkumpulan tersebut memang dirasakan cukup ideal karena waktu-waktu tersebut bukan merupakan waktu bekerja bagi para pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan. Mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk mengadakan kegiatan yang positif yaitu dengan mengadakan perkumpulan yang tujuannya untuk kemajuan desa dan juga usaha mereka. Waktu tersebut akan terasa lebih banyak manfaatnya daripada hanya digunakan untuk menonton televisi saja. Misalnya saja perkumpulan remaja masjid

yang biasanya mengadakan pengajian setiap hari Kamis malam. Ini terbukti memberikan manfaat yang sangat baik kepada para remaja agar mereka bisa bersosialisasi dengan remaja seusianya sambil belajar ilmu agama, hal ini baik untuk memupuk solidaritas bila dibandingkan mereka hanya ada dirumah menonton televisi dan bermain *Handphone* saja. Atau mencegah para remaja bermain diluar rumah pada malam hari dengan tujuan yang tidak jelas. Begitu pula dengan perkumpulan yang lainnya, seperti misalnya perkumpulan Yasinan, dimana anggotanya diarahkan untuk menggunakan waktunya untuk hal-hal yang positif, dengan perkumpulan Yasinan mereka bisa lebih akrab dengan para tetangga dan juga mereka bisa mempertebal iman dan juga keyakinan terhadap agama mereka. Hal ini jauh lebih positif daripada mereka hanya *lek-lekan* (begadang) dengan tujuan yang tidak jelas dimalam hari saat orang-orang mengadakan hajatan.

b. Faktor Penghambat Solidaritas Pengrajin Gerabah

Faktor penghambat, merupakan faktor yang menghambat para pengrajin di Desa Melikan untuk tidak datang pada saat ada acara gotong-royong dan perkumpulan. Ini berarti juga akan menghambat proses solidaritas yang ada pada pengrajin gerabah di Desa Melikan. Faktor penghambat ini juga ada yang berasal dari dalam individu maupun yang berasal dari luar individu. Ada beberapa faktor yang menghambat para

pengrajin gerabah tidak bisa menghadiri acara gotong-royong dan perkumpulan di Desa Melikan, faktor-faktor penghambat itu antara lain:

1) Kesehatan Pengrajin Gerabah Desa Melikan

Faktor kesehatan merupakan faktor yang paling penting bagi siapapun tidak terkecuali bagi para pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan dalam melakukan berbagai macam kegiatan. Orang yang sehat dapat melakukan berbagai macam kegiatan dengan lebih baik bila dibandingkan dengan ketika kondisi badan yang kurang sehat. Alasan kesehatan inilah yang menyebabkan para pengrajin gerabah tidak bisa mengikuti kegiatan gotong-royong dan perkumpulan seperti yang dikatakan oleh Bapak PJ “Ya rutin ikut mbak, paling *nek nembe sakit, nembe wonten* urusan luar kota *nopo sibuk ngayai pesenan nggeh mboten mangkat*” (Ya rutin ikut mbak, paling kalau lagi sakit, sedang ada urusan di luar kota atau karena baru sibuk mengerjakan pesanan ya tidak berangkat) (Bapak PJ, 11 Februari 2013).

Biasanya bila pengrajin tidak enak badan atau sakit, mereka akan absen dalam mengikuti gotong-royong dan kegiatan perkumpulan. Khusus yang mengikuti perkumpulan simpan pinjam atau arisan, bila mereka tidak berangkat pasti mereka akan titip uang setoran kepada salah satu tetangga mereka untuk disampaikan saat perkumpulan simpan pinjam dan arisan tersebut. Tetapi bila perkumpulan yang diikuti tidak ada hubungannya dengan uang, mereka paling hanya meminta tolong tetangga atau salah

satu saudara untuk menyampaikan alasan tidak bisa hadir kepada ketua atau pengurus perkumpulan.

2) Kesibukan dalam Memenuhi Pesanan

Kesibukan dalam memenuhi pesanan juga merupakan salah satu dari faktor penghambat untuk mengikuti kegiatan gotong-royong dan perkumpulan bagi para pengrajin gerabah seperti yang dikatakan Ibu PT “Ikut terus, kalau lagi tidak ada pesanan yang banyak dan tidak sakit” (Ibu PT, 14 Februari 2013). Hal ini dikarenakan pekerjaan mereka dalam membuat gerabah merupakan prioritas utama bagi mereka. Bila mereka sudah mempunyai kesepakatan dengan para konsumennya maka mereka harus dapat menyelesaikan pesanan tersebut dengan tepat waktu, guna mempertanggungjawabkan kepercayaan yang telah diberikan oleh para konsumen. Pada saat banyak pesanan inilah biasanya banyak warga yang ijin dalam mengikuti perkumpulan yang ada di desanya.

Bila pesanan sedang banyak otomatis mereka akan bekerja lebih keras daripada biasanya, bahkan waktu bekerja merekapun bisa sampai malam hari. Dan ini akan membuat mereka absen untuk tidak mengikuti kegiatan gotong-royong dan perkumpulan. Kesibukan pengrajin gerabah yang satu dengan pengrajin gerabah yang lain memang berbeda-beda. Pada saat pengrajin gerabah yang satu menerima banyak pesanan belum tentu pengrajin yang lain juga mendapatkan hal yang sama, karena semua

tergantung pada kebutuhan konsumen terhadap barang kerajinan yang mereka inginkan.

3) Ada Urusan diluar Kota

Faktor penghambat selanjutnya adalah para pengrajin yang harus pergi ke luar kota untuk menyelesaikan urusannya. Biasanya mereka pergi keluar kota untuk urusan menjual produk-produk mereka diluar Kota Klaten. Pemasaran gerabah/keramik yang sampai ke luar kota membuat beberapa pengrajin harus sering melakukan perjalanan keluar kota guna melancarkan bisnis gerabah mereka. Pergi ke luar kota inilah yang menyebabkan para pengrajin gerabah tidak bisa mengikuti kegiatan gotong-royong dan perkumpulan yang ada di desanya. Bila perkumpulan yang mereka ikuti berhubungan dengan simpan pinjam dan juga arisan, mereka akan menitipkan uang setoran kepada saudara atau tetangga mereka. Tetapi bila perkumpulan yang mereka ikuti bukan merupakan perkumpulan simpan pinjam, maka mereka biasanya hanya meminta ijin saja kepada pengurus perkumpulan tersebut.

4) Keadaan Cuaca

Keadaan cuaca juga merupakan salah satu penghambat warga masyarakat Desa Melikan dalam mengikuti kegiatan gotong-royong dan perkumpulan. Apabila cuaca sedang buruk, misalnya hujan deras, maka akan banyak warga yang tidak mengikuti kegiatan perkumpulan seperti yang dikatakan Ibu MH “Iya mbak, kecuali kalau *pesenane* lagi *kathah*

mbak kalih *nek pas aras-arasen awake* masuk *angen*, kalau pas hujan ya tidak berangkat mbak ” (Iya mbak, kecuali kalau pesanan sedang banyak, sama pas tidak enak badan atau masuk angin, kalau pas hujan ya tidak berangkat mbak) (Ibu, MH 14 Februari 2013).

Kondisi penerangan di Desa Melikan yang masih kurang terang dan juga kondisi tanahnya yang lengket bila terkena air dan juga jalannya yang naik turun, menyebabkan kondisi yang cukup berbahaya bila dilalui saat malam hari dalam kondisi hujan deras. Apalagi ditambah pohon-pohon yang tumbuh disekitar desa tersebut cukup tinggi, sehingga dikhawatirkan akan roboh bila cuaca sedang buruk. Maka dari itu, banyak warga yang memilih berada didalam rumah ketika cuaca sedang buruk. Jadi tidak heran bila cuaca sedang buruk, pasti semua jenis perkumpulan yang ada di Desa Melikan akan terlihat lebih sepi bila dibandingkan dengan bila cuaca sedang baik.

4. Manfaat Solidaritas Sosial Pengrajin Gerabah yang Ada di Desa Melikan

Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan mengikuti kegiatan gotong-royong dan perkumpulan yang ada di Desa Melikan. Kegiatan gotong-royong dan perkumpulan tersebut tidak hanya mempunyai manfaat bagi para pengrajin gerabah tetapi juga bagi masyarakat Desa Melikan secara keseluruhan. Manfaat dari kegiatan gotong-royong dan perkumpulan tersebut antara lain:

a. Memudahkan Pengrajin Gerabah dalam Mencari Modal.

Pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan memang banyak mengeluhkan tentang kekurangan modal, sehingga usaha gerabah mereka tidak bisa berkembang menjadi lebih besar. Bahkan bila memperoleh pesanan yang sangat banyakpun mereka tidak sanggup memenuhi semuanya karena keterbatasan modal yang mereka miliki. Mereka merasa kesulitan bila harus mencari modal. Bila mereka mencari pinjaman ke bank, ternyata banyak diantara mereka yang tidak tahu caranya, syarat-syarat yang diajukan oleh pihak bank juga dirasakan terlalu rumit, dan bunga pinjamannya juga tidak sedikit. Meminjam pada rentenir juga mereka merasa keberatan dengan bunga pinjaman yang terlalu tinggi. Maka dengan mengikuti kegiatan simpan pinjam yang ada di Desa Melikan ini, seperti perkumpulan UB mereka akan lebih terbantu dalam mendapatkan pinjaman uang. Pinjaman yang didapatkan dari perkumpulan tersebut memang tidak terlalu besar, karena itu hanya merupakan dari anggota ke anggota. Namun ternyata walaupun tidak bisa mendapatkan pinjaman yang terlalu banyak, perkumpulan simpan pinjam ini bisa sedikit meringankan bagi para pengrajin yang membutuhkan uang pinjaman. Syarat meminjam yang mudah dan bunga pinjaman yang tidak terlalu tinggi membuat para pengrajin tidak terlalu kesulitan untuk mengembalikan pinjamannya. Apalagi uang bunga pinjaman tersebut kemudian

dikelola pengurus untuk membuat usaha sampingan yang lain, yang akan sangat bermanfaat untuk anggota perkumpulan tersebut.

b. Memudahkan Pengrajin Gerabah dalam Memasarkan Hasil Produksinya

Pemasaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian yang besar dalam sebuah industri, baik itu industri besar, industri menengah maupun industri kecil. Keahlian dalam bidang pemasaran akan menentukan kemajuan dari industri tersebut, begitu pula dengan industri gerabah yang ada di Desa Melikan. Selama ini para pengrajin di Desa Melikan lebih banyak memasarkan dagangannya kepada para pengumpul yang telah memesan sebelumnya kepada para pengrajin. Namun bila dijual kepada para pengumpul ternyata harga jual yang didapatkan tidak terlalu besar, dan bahkan para pengrajin hanya memperoleh laba yang sangat sedikit. Maka dari itu mereka mensiasatinya dengan langsung menjualnya kepada para pembeli. Mereka harus menjual barang dagangannya hingga keluar Desa Melikan dan bahkan hingga keluar kota. Dengan mengikuti perkumpulan yang ada di Desa Melikan, khususnya perkumpulan UB (Usaha Bersama) dan Putri Asih, mereka dapat memperoleh cara baru dalam memasarkan produk kerajinannya, yaitu dengan cara mengikuti pameran, seperti yang dikatakan oleh Ibu YL “Kalau manfaatnya ya kami jadi banyak memperoleh hal-hal yang baru, banyak mendapatkan

pelatihan-pelatihan, ya pokoknya banyak mendapatkan informasi tentang gerabah yang dari mulai perkembangan sampai pemasarannya mbak” (7 Februari 2013). Perkumpulan-perkumpulan tersebut sangat membantu untuk memasarkan hasil kerajinan mereka, karena mereka dapat bekerjasama dalam mengadakan pameran dengan dana yang ditanggung oleh semua anggota kelompok, dengan begitu mereka tidak akan terlalu berat dalam membiayai pameran tersebut. Perkumpulan tersebut juga memberikan informasi tentang tempat-tempat yang cocok untuk mengadakan pameran serta mereka bersamasama untuk bergantian menjaga stan pameran mereka, sehingga kesimpulannya mereka bisa menghemat banyak biaya, waktu, dan tenaga.

c. Memudahkan Pengrajin Gerabah dalam Memperoleh Bantuan

Pengrajin gerabah di Desa Melikan memang masih membutuhkan bantuan dari luar untuk bisa memajukan industri gerabah mereka. Bantuan yang dimaksud disini bisa berupa berbagai macam hal, seperti modal berupa dana, bantuan yang berwujud peralatan dalam pembuatan gerabah, dan juga bantuan berupa pelatihan-pelatihan dan juga seminar-seminar untuk memberikan hal-hal yang baru kepada para pengrajin gerabah. Dengan mengikuti sebuah perkumpulan, maka akan mempermudah para pengrajin gerabah di Desa Melikan dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain

guna memperoleh berbagai macam bentuk bantuan, seperti yang dikatakan oleh Ibu SKY “*Nggeh dinggeh* kumpul-kumpul organisasi kemasyarakatan mbak, *kalih nek enten* info-info bantuan kan *dadi ngertos* mbak” (Ya untuk kumpul-kumpul organisasi kemasyarakatan mbak, sama kalau ada info bantuan kan jadi tahu mbak) (Ibu SKY, 10 Februari 2013). Pengrajin gerabah yang lain juga mempunyai pandangan yang sama dengan Ibu SKY tentang kegiatan perkumpulan yang memudahkan mereka dalam mencari bantuan dari pihak luar, seperti yang dikatakan Bapak PJ berikut ini “Ya kalau ikut perkumpulan bisa tau kalau misalnya akan ada pameran gerabah sama bantuan dari luar, bisa kumpul-kumpul sama pengrajin gerabah yang lain, sama dapat kerjasama lainnya mbak” (Bapak PJ, 11 Februari 2013). Pihak luar, misalnya pihak universitas atau Dinas Perindustrian dan Dinas Pariwisata tentu saja akan lebih memilih bekerjasama bila ada perkumpulan/organisasi yang mengurus para pengrajin gerabah tersebut, dibandingkan dengan memberikan bantuan kepada perseorangan. Jadi perkumpulan ini dijadikan wadah untuk menghimpun para pengrajin gerabah agar lebih mudah dalam mendapatkan kerjasama dengan pihak luar.

d. Menjaga Kerukunan dan Kekompakan Antara Warga Desa Melikan

Menjaga kerukunan dan kekompakan merupakan salah satu dari manfaat diadakanya kegiatan gotong-royong dan perkumpulan para

pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan. Bagi masyarakat pedesaan, kerukunan dan juga kekompakan merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi selain bermanfaat bagi kelangsungan industri mereka, kegiatan perkumpulan dan gotong-royong yang ada di Desa Melikan juga sangat bermanfaat untuk menjaga hubungan sosial mereka dengan masyarakat sekitarnya, seperti yang dikatakan Bapak MJ berikut ini:

“Kalau berbicara mengenai manfaat ya banyak sekali manfaatnya ya pokoknya semua perkumpulan mempunyai manfaat untuk menjaga hubungan baik antar warga masyarakat di desa ini, karena kita kan orang desa mbak, jadi yang harus diunggulkan ya kerjasama dan gotong-royongnya mbak” (8 Februari 2013).

Kegiatan perkumpulan ini tidak hanya memberikan manfaat kepada para pengrajin gerabah saja, tetapi juga kepada seluruh masyarakat Desa Melikan yang tidak berprofesi sebagai pengrajin gerabah. Semua warga Desa Melikan bisa menikmati manfaat dari diadakannya kegiatan perkumpulan tersebut untuk menjaga kerukunan dan juga kekompakan antar semua warga di Desa Melikan.

e. Memajukan Industri Gerabah dan juga Pariwisata Desa Melikan

Selain manfaat-manfaat yang sudah tertera diatas, maka manfaat yang terakhir ini adalah manfaat yang tidak kalah pentingnya dan juga merupakan manfaat yang sangat penting dari kegiatan perkumpulan pengrajin gerabah yang ada di Desa Melikan. Kegiatan perkumpulan

dan gotong-royong mempunyai peran yang sangat besar dalam memajukan industri gerabah dan juga pariwisata Desa Melikan, seperti yang dikatakan Bapak SM berikut ini:

“Wah kalau ditanya manfaatnya ya banyak sekali mbak, kita bisa bekerjasama dengan tetangga sekitar untuk membangun desa ini dan juga memajukan pengrajin gerabah yang ada didesa ini mbak. Kalau untuk yang perkumpulan wisata ya kita bisa ikut berpartisipasi dalam memajukan Desa Melikan ini di bidang pariwisata dan pelestarian teknik langka putaran miring...” (9 Februari 2013).

Semua manfaat perkumpulan yang telah dijelaskan di atas merupakan suatu cerminan adanya manfaat yang sangat besar dari solidaritas sosial. Untuk bisa memajukan industri gerabah dan pariwisata Desa Melikan tidak mungkin dilakukan seorang diri, hal ini harus dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan semua pihak yang ada di Desa Melikan, mulai dari perangkat desa, para pengrajin gerabah, dan juga masyarakat Desa Melikan secara keseluruhan.

C. Pokok Temuan Penelitian

Didalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemukan temuan-temuan di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan dokumen. Temuan pokok tersebut antara lain:

1. Pekerjaan sebagai pengrajin gerabah/keramik di Desa Melikan ada yang menjadikanya sebagai pekerjaan pokok dan juga pekerjaan sampingan.
2. Banyak terdapat jenis kegiatan perkumpulan yang ada di Desa Melikan, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi perkumpulan khusus pengrajin gerabah dan kelompok sosial kemasyarakatan.
3. Pekerjaan sebagai pengrajin gerabah merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh warga Desa Melikan.
4. Kegiatan perkumpulan di Desa Melikan mempunyai banyak sekali manfaat, baik itu bermanfaat untuk kelangsungan industri gerabah mereka ataupun bermanfaat untuk mengembangkan kerukunan dan kekompakan antar warga Desa Melikan.
5. Terdapat dua bentuk tipe solidaritas di Desa Melikan yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.
6. Persaingan antar pengrajin gerabah di Desa Melikan tidak mengganggu hubungan sosial mereka didalam masyarakat.